

**RESPON GURU DAN PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI
PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MATERI POKOK KOLOID
KELAS XI IPA SMA/MA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat sarjana S-1



Disusun oleh:

Aulia Luthfiana Putri

11670013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/D.ST/PP.01.1/2523/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Respon Guru dan Peserta Didik terhadap Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA/MA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Aulia Luthfiana Putri
NIM : 11670013
Telah dimunaqasyahkan pada : 3 Agustus 2015
Nilai Munaqasyah : A
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan-Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Nina Hamidah, M.A.
NIP.19770630 200604 2 001

Penguji I

Karmanto, M.Sc.
NIP. 19820504 200912 1 005

Penguji II

Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si.
NIP. 19840205 201101 2 008

Yogyakarta, 27 Agustus 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Sains dan Teknologi
Dekan



Saiful Nahdi, M.Si.
NIP.19550427 198403 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Aulia Luthfiana Putri
NIM : 11670013
Judul Skripsi : Respon Guru dan Peserta Didik Terhadap Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA/MA

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Kimia

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2015
Pembimbing Skripsi,

Nina Hamidah, M.A., M.Sc
NIP. 19770630 200604 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Nota Dinas Konsultan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aulia Luthfiana Putri
NIM : 11670013
Judul Skripsi : Respon Guru dan Peserta Didik Terhadap Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA/MA

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Kimia.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Konsultan,

Karmanto, M.Sc.

NIP. 19820504 200912 1 005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Nota Dinas Konsultan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aulia Luthfiana Putri
NIM : 11670013
Judul Skripsi : Respon Guru dan Peserta Didik Terhadap Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA/MA

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Kimia.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015
Konsultan,

Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si.
NIP. 19840205 201101 2 008

SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Luthfiana Putri

NIM : 11670013

Program Studi : Pendidikan Kimia

Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Respon Guru dan Peserta Didik Terhadap Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA/MA” merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Yang menyatakan,



Aulia Luthfiana Putri

NIM. 11670013

MOTTO

*Learn from the past,
live for today, and plan for tomorrow*

*Do the best and pray,
God will take care of the rest*



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Kupersembahkan Khusus
bagi
Ayah dan Bundaku Tercinta
serta
Almamaterku UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tidak pernah lelah memberikan rahmat dan rahim-Nya kepada setiap makhluk, sehingga Skripsi dengan judul “Respon Guru dan Peserta Didik terhadap Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA/MA” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengubah dunia jahiliyah menjadi dunia penuh berkah.

Tidak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan bersedia bekerjasama untuk terselesaikannya skripsi ini. Tanpa bantuan dan kerja samanya, tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Maizer Said Nahdi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin peneliti menulis skripsi ini.
2. Karmanto, M.Sc., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingannya selama studi.
3. Nina Hamidah, M.A., M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan kesempatan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Karmanto, M.Sc., dan Jamil Suprihatiningrum, M.Pd., selaku dosen penguji skripsi ini.
5. Karmanto, M.Sc., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah mengarahkan dalam menyelesaikan pendidikan universitas.

6. Bapak, Ibu, dan Adikku Iqbal, yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan dan motivasi untuk pendidikanku selama ini.
7. Pak Laksita Adi (SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta), Bu Sudaryanti (SMAN 1 Pleret), Bu Tri (MA Nurul Ummah) dan Bu Sarjilah (SMA Ali Maksum) selaku praktisi pada penelitian ini, yang telah bersedia bekerjasama dan membantu jalannya proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.
8. Peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peserta didik kelas XI IPA 2 SMAN 1 Pleret, peserta didik kelas XI IPA MA Nurul Ummah dan peserta didik kelas XI IPA SMA Ali Maksum yang telah bersedia membantu peneliti dalam proses penelitian sebagai subjek penelitian.
9. Seluruh teman-teman Pendidikan Kimia angkatan 2011, terimakasih karena telah menjadi keluarga baru di hidup peneliti selama kurang lebih empat tahun.
10. Teman-teman seperjuangan dalam penelitian ini, Yanti, Mir'a, dan Elsa terima kasih banyak atas kerjasama dan bantuannya dalam melaksanakan penelitian ini hingga selesai. Perjuangan menuju toga bersama kalian tak akan terlupakan.
11. Mas Shofi'unnafi, *my best friend*, yang selalu setia mendampingi suka maupun duka, dan selalu memberikan dorongan moril untuk terus melangkah ke depan.
12. Geng kos Arundina, Teti, Winda, Pridul, Dek Faza, Mbokayu Ruli, Tia Crewet, Dindon, Diah, dan Mbak Ang terimakasih sudah menjadi keluarga baru selama kurang lebih empat tahun. Semoga kita selalu menjadi keluarga selamanya.
13. Geng emak-emak rumpi Mala, Teti, Nana, Dian Luk, dan Rara yang juga telah menjadi keluarga baru bagi peneliti selama kurang lebih empat tahun, semoga persahabatan kita kekal hingga akhir hayat.

14. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal ibadah dan jerih payah mereka senantiasa mendapatkan imbalan yang layak dari Allah SWT. Akhirnya, peneliti dengan senang hati menerima saran serta kritik dari pembaca sekalian demi terwujudnya hasil yang lebih baik. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 8 Agustus 2015

Peneliti,

Aulia Luthfiana Putri

NIM. 11670013

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Halaman Judul | i |
| Pengesahan Skripsi | ii |
| Surat Persetujuan Skripsi | iii |
| Nota Dinas Konsultan..... | iv |
| Surat Pernyataan Keaslian Skripsi | vi |
| Halaman Motto | vii |
| Persembahan | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Tabel..... | xiv |
| Daftar Lampiran | xv |
| Abstrak | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Hasil Penelitian | 8 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Kajian Teori | 9 |
| 1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) | 9 |
| 2. Kurikulum 2013 | 10 |
| 3. Pendekatan Saintifik | 13 |
| 4. Koloid | 18 |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan | 25 |
| C. Kerangka Pikir | 26 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian | 28 |
| B. Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian | 29 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 1. Wawancara | 30 |
| 2. Angket | 31 |
| 3. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) | 31 |
| D. Instrumen | 33 |
| 1. Skala Respon Peserta Didik | 34 |
| 2. Pedoman Wawancara | 35 |

| | |
|------------------------------------|----|
| 3. Pedoman FGD | 35 |
| E. Teknik Analisis Data | 36 |
| 1. Analisis Data Kualitatif | 36 |
| 2. Analisis Data Kuantitatif | 38 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Respon Guru Berdasarkan Wawancara dan Focus Group Discussion | 41 |
| 1. Pendapat dan Kesan Guru Terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kimia | 42 |
| 2. Kendala yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran | 47 |
| 3. Kritik dan Saran Untuk Revisi | 51 |
| B. Respon Peserta Didik Berdasarkan Wawancara | 55 |
| 1. Pendapat Terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik | 55 |
| 2. Metode yang Disukai | 58 |
| 3. Pendapat Terhadap Soal Ulangan | 61 |
| 4. Letak Kekurangan Desain Pembelajaran dan Saran | 65 |
| C. Respon Peserta Didik berdasarkan Skala Respon | 69 |
| 1. Aspek Motivasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran | 72 |
| 2. Aspek Keaktifan Peserta Didik | 74 |
| 3. Aspek Kerjasama Antar Peserta Didik | 75 |
| 4. Aspek Sikap Peserta Didik Terhadap Pembelajaran | 77 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 80 |
| B. Saran | 81 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
|-----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Jenis-jenis sistem koloid | 20 |
| Tabel 3.1 Jumlah subjek penelitian pada masing-masing sekolah | 29 |
| Tabel 3.2 Rincian waktu penelitian | 29 |
| Tabel 3.3 Kisi-kisi skala respon peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik..... | 35 |
| Tabel 3.4 Konversi skor ideal menjadi nilai skala 5 | 40 |
| Tabel 4.1 Kategori skor respon peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik..... | 71 |
| Tabel 4.2 Kategori skor respon peserta didik pada aspek motivasi terhadap pembelajaran berdasarkan skor ideal..... | 73 |
| Tabel 4.3 Kategori skor respon peserta didik pada aspek keaktifan berdasarkan skor ideal | 75 |
| Tabel 4.4 Kategori skor respon peserta didik pada aspek kerjasama berdasarkan skor ideal | 76 |
| Tabel 4.5 Kategori skor respon peserta didik pada aspek sikap terhadap pembelajaran berdasarkan skor ideal..... | 78 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1. Lembar Skala Respon Peserta Didik | 85 |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara Peserta Didik | 88 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara dan FGD Guru | 90 |
| Lampiran 4. Perhitungan Kategorisasi Skor Skala Respon | 92 |
| Lampiran 5. Transkrip Hasil FGD | 97 |
| Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara Guru..... | 107 |
| Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara Peserta Didik | 121 |

INTISARI
RESPON GURU DAN PESERTA DIDIK TERHADAP IMPLEMENTASI
PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MATERI POKOK KOLOID
KELAS XI IPA SMA/MA

Oleh:
Aulia Luthfiana Putri
NIM. 11670013

Problematika yang dihadapi oleh guru-guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat beragam, salah satunya adalah tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru dan peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti mencari tahu lebih jauh tentang respon guru dan peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang telah diterapkan di empat sekolah yang berbeda di wilayah DIY. Dalam hal ini, perangkat pembelajaran yang digunakan mengacu pada perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti lain, yaitu Elsa. Penelitian ini mengambil subjek 79 peserta didik kelas XI IPA dan 4 guru kimia yang berasal dari 4 sekolah yang berbeda, yaitu 25 peserta didik SMAN 1 Pleret, 35 peserta didik SMA Muhammadiyah 3, 7 peserta didik SMA Ali Maksum, dan 12 peserta didik MA Nurul Ummah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengisian skala, pengisian angket, dan *focus group discussion* (FGD). Adapun instrumen yang digunakan antara lain pedoman wawancara, skala respon peserta didik, angket, dan pedoman FGD. Data yang diperoleh berupa data respon guru dan peserta didik yang kemudian dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, serta penghitungan kategorisasi skor skala respon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan respon yang baik terhadap implementasi perangkat pembelajaran, terutama dalam hal skenario pembelajaran maupun media permainan contoh-contoh koloid. Peserta didik juga memberikan respon yang baik karena metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan sedikit berbeda dengan kebiasaan guru mengajar, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut diperkuat dengan adanya data perhitungan skor skala respon peserta didik, di mana persentase tertinggi respon peserta didik terhadap implementasi pendekatan saintifik berada pada kategori baik, yaitu 70,9%. Guru dan peserta didik juga memberikan kritik dan saran terkait perangkat pembelajaran yang digunakan, antara lain (a) alokasi waktu yang kurang mencukupi; (b) penggunaan *handout* sebagai salah satu sumber belajar; (c) forum diskusi yang kurang terbuka; (d) perbaikan instruksi modul praktikum agar lebih detail; dan (e) pemberian estimasi waktu pada saat permainan/*game*.

Kata Kunci: pendekatan saintifik, implementasi desain pembelajaran, respon guru, respon peserta didik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum mempunyai pengertian yang cukup kompleks dan banyak didefinisikan oleh para ahli. Kurikulum secara umum dapat didefinisikan sebagai komponen utama dalam pembelajaran dan proses pengembangan sistem belajar pada sebuah institusi pendidikan. Kurikulum pendidikan adalah program dari pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diperoleh, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi peserta didik sekolah (Sudjana, 1991: 5).

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah melakukan penataan kurikulum, sehingga lahirlah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini dikembangkan berdasarkan berbagai kompetensi pendidikan, diantaranya kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Mulyasa, 2013: 66).

Kurikulum 2013 ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan Kurikulum 2006, salah satunya adalah Kurikulum 2013 lebih menekankan pendekatan saintifik untuk proses pembelajarannya. Pada dasarnya, Kurikulum

2006 juga sudah mengisyaratkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya, namun hanya terlihat dominan pada pembelajaran sains saja. Lain halnya dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik untuk diterapkan pada semua mata pelajaran (Mulyasa, 2013: 61-62).

Penerapan kurikulum 2013 ini memiliki banyak kendala sampai saat ini. Kendala-kendala tersebut antara lain guru-guru belum siap sepenuhnya untuk menerapkan kurikulum 2013 karena kurangnya pelatihan/diklat kurikulum 2013 bagi guru, sehingga penerapan kurikulum 2013 di sekolah kurang maksimal. Guru merasa kesulitan ketika harus menerapkan pendekatan saintifik untuk proses pembelajaran. Guru pun merasa kesulitan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik karena aspek yang digunakan untuk penilaian terlalu banyak. Selain itu, buku-buku yang seharusnya digunakan untuk pegangan guru maupun peserta didik dalam pembelajaran juga belum siap, sehingga guru maupun peserta didik terpaksa menggunakan buku pegangan lama. Kendala-kendala tersebut diketahui melalui hasil wawancara dengan 11 guru kimia yang dilakukan di 11 SMA/MA di Yogyakarta pada akhir Januari 2015 lalu.

Tidak hanya guru, peserta didik juga mengalami kendala dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Peserta didik merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik karena peserta didik belum terbiasa dibiarkan belajar secara mandiri, akhirnya guru pun kembali menggunakan metode lama untuk menyampaikan materi. Selain itu, banyak

peserta didik yang mengeluh kepada guru karena bertambahnya jam pelajaran dan bertambah banyaknya beban mereka.

Kurikulum 2013 mulai diterapkan di 6.221 sekolah pada tahun pelajaran 2013/2014 dan di semua sekolah di seluruh tanah air pada tahun pelajaran 2014/2015 (Surat Edaran Mendikbud, No. 179342/MPK/KR/2014). Beberapa bulan setelah Kurikulum 2013 diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran untuk menghentikan sementara pelaksanaan kurikulum 2013 dan menggantinya kembali ke Kurikulum 2006. Hal tersebut telah disebutkan dalam Surat Edaran Mendagri kepada Gubernur dan Bupati/Walikota di seluruh Indonesia tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Secara Bertahap (Surat Edaran Mendagri, No. 423.5/154/sj Tahun 2015). Surat Edaran Mendagri tersebut menyebutkan bahwa Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama Tahun Pelajaran 2014/2015 agar kembali melaksanakan Kurikulum 2006 mulai semester kedua Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan lebih lanjut dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan Kurikulum 2013, dan bagi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Pemberhentian sementara Kurikulum 2013 ini bisa jadi dikarenakan adanya kendala-kendala di lapangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Problematika yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sangat beragam, terutama untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran kimia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, para guru masih kurang paham tentang penerapan pendekatan saintifik, sehingga dalam proses pembelajarannya guru masih banyak menggunakan metode lama, di mana guru masih berperan menjadi sumber belajar, bukan menjadi fasilitator. Para guru masih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah sebagai metode yang paling dominan digunakan di kelas, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Prosedur pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik masih belum diterapkan secara optimal seperti yang diisyaratkan dalam pengembangan Kurikulum 2013. Oleh karena itulah, peneliti merasa bahwa penelitian mengenai respon guru dan peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sains penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, perangkat pembelajaran yang digunakan mengacu pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti lain, yaitu Elsa.

Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun ilmu sains, maka pendekatan saintifik ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran kimia. Meskipun kurikulum yang diterapkan telah berganti kembali menjadi Kurikulum 2006, namun hal tersebut tidak menghalangi untuk tetap menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya Kurikulum 2006

menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada masing-masing satuan pendidikan.

Dalam hal ini, pemilihan materi koloid sebagai materi pelajaran yang digunakan untuk penelitian didasarkan oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan 11 guru kimia di 11 SMA/MA di Yogyakarta pada akhir Januari 2015. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa para guru jarang memberikan materi koloid kepada peserta didik secara utuh, karena materi koloid dianggap sebagai materi yang tidak terlalu sulit dan hanya berupa materi hafalan. Para guru cenderung lebih suka untuk memberikan materi melalui *handout* saja tanpa adanya penjelasan materi secara detail, sehingga materi yang diperoleh siswa kurang mendalam. Oleh karena itulah peneliti memutuskan untuk menggunakan materi koloid sebagai materi pelajaran yang digunakan untuk penelitian, dengan harapan peserta didik memperoleh materi pelajaran yang lebih mendalam melalui pendekatan saintifik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum 2013 belum terlaksana secara optimal karena kurangnya persiapan maupun pelatihan bagi guru-guru mengenai Kurikulum 2013.

2. Guru merasa kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran karena kurangnya pelatihan bagi guru-guru mengenai pendekatan saintifik.
3. Selain guru, peserta didik pun merasa kesulitan ketika harus belajar menggunakan pendekatan saintifik. Hal tersebut termasuk salah satu alasan yang membuat guru tetap menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Prosedur pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik masih belum diterapkan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas, sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada respon guru dan peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dapat dibuat berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon guru terhadap implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran kimia materi pokok koloid?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran kimia materi pokok koloid?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang respon guru terhadap implementasi perangkat pembelajaran yang dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.
2. Mendeskripsikan tentang respon peserta didik terhadap implementasi perangkat pembelajaran yang dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran agar lebih matang dalam mempersiapkan penerapannya di Kurikulum 2013.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan peserta didik mengenai pendekatan saintifik, sekaligus melatih peserta didik untuk lebih mandiri dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat menghasilkan *output* yang lebih berkualitas.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan wawasan peneliti mengenai pendekatan saintifik khususnya dalam proses pembelajaran kimia, sehingga sebagai seorang calon guru peneliti dapat menerapkan pendekatan saintifik ini ketika menjadi seorang guru kelak dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang telah disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Guru memberikan respon yang baik terhadap kualitas dan implementasi perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang dibuat dalam bentuk RPP dan media pembelajaran. Guru memberikan respon yang baik dalam hal skenario pembelajaran maupun media permainan contoh-contoh koloid. Namun, guru juga memberikan kritik dan saran terkait penggunaan alokasi waktu pembelajaran dan penggunaan *handout* sebagai sumber belajar penunjang.
2. Peserta didik memberikan respon yang baik karena metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan sedikit berbeda dengan kebiasaan guru mengajar, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut juga diperkuat dengan adanya data kuantitatif skor skala respon peserta didik, di mana persentase tertinggi respon peserta didik terhadap implementasi pendekatan saintifik berada pada kategori baik, yaitu 70,9%.

B. Saran

Terlepas dari hasil positif yang diperoleh, penelitian ini tentu saja masih memerlukan banyak revisi dalam beberapa hal. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk revisi/perbaikan, sehingga apabila perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti lain, yaitu Elsa, akan digunakan pada tahun pelajaran berikutnya dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi. Saran yang diberikan antara lain:

1. Perlunya dilakukan validasi instrumen secara lebih detail, tidak hanya melalui validasi statistik saja, terutama pada instrumen skala. Sebaiknya dilakukan validasi bahasa maupun validasi konstruk kepada ahli, sehingga dapat diketahui apakah bahasa yang digunakan dapat dimengerti/tidak, dan dapat diketahui apakah isinya telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Validasi dilakukan agar dapat diketahui apakah instrumen tersebut dapat mengukur sesuatu yang ingin diukur/tidak.
2. Perlunya dilakukan penyamaan persepsi antar pewawancara dengan baik, agar hasil wawancara yang diperoleh lebih maksimal. Dalam wawancara, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada pewawancara. Apabila menggunakan metode wawancara semiterstruktur, maka pewawancara perlu menyiapkan pertanyaan tambahan untuk mendalami jawaban yang diberikan oleh responden, tidak hanya mengikuti pertanyaan yang tertera di pedoman saja. Sehingga data yang diperoleh dapat lebih detail dan lebih mendalam.

3. Perlunya keserasian item pertanyaan yang digunakan pada skala respon dan pedoman wawancara, sehingga hasil wawancara yang diperoleh dapat mendukung dan memperkuat hasil yang diperoleh melalui skala respon.



DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brady, James E. (1999). *Kimia Universitas: Asas dan Struktur, Edisi Kelima Jilid Satu*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Budiningsih, Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Furchan, Arief. (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrizal, Edi. (2014). *Diskusi Kelompok Terarah: Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan*. E-Jurnal Antropologi, Vol. 16, No. 1, hal. 75-82.
- Keenan, Charles W., Kleinfelter, Donald C., & Wood, Jesse H. (1992). *Ilmu Kimia Untuk Universitas*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2013). *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 69, Tahun 2013, tentang Salinan Lampiran Permendikbud tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah panduan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwati, Loeloek E., & Amri, Sofan. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Siregar, Syofian. (2011). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, Nana. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardjo & Sari, Lis P. (2008). *Penilaian Hasil Belajar Kimia*. Yogyakarta: UNY.
- Sukmadinata, Nana S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surat Edaran Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Secara Bertahap (Surat Edaran Mendagri, No. 423.5/154/sj Tahun 2015).
- Surat Edaran Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Surat Edaran Mendikbud, No. 179342/MPK/KR/2014 Tahun 2014)
- Syukri, S. (1999). *Kimia Dasar Jilid I*. Bandung: ITB
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyono, Teguh. (2009). *Dua Puluh Lima (25) Model Analisis Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Gramedia.
- Widoyoko, Eko P. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

Skala Respon Peserta Didik terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Kimia Kelas XI IPA

Nama Peserta Didik :

No. Presensi :

Petunjuk :

Beri tanda *ceklist* (√) pada salah satu kolom sesuai dengan keadaan yang anda alami, dengan keterangan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

| No. | Pernyataan | Pilihan | | | | |
|-----|---|---------|----|----|---|----|
| | | STS | TS | KS | S | SS |
| 1 | Materi koloid yang disampaikan dengan pendekatan saintifik sangat menarik perhatian, sehingga membuat saya lebih bersemangat dalam belajar. | | | | | |
| 2 | Dengan pendekatan saintifik konsep materi koloid yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. | | | | | |
| 3 | Materi koloid ini sangat abstrak, sehingga membuat saya malas mempelajarinya walaupun disampaikan dengan pendekatan saintifik. | | | | | |
| 4 | Pembelajaran pada materi koloid ini <i>tidak</i> membuat saya tertarik dan termotivasi untuk belajar. | | | | | |
| 5 | Guru membimbing saya untuk menemukan jawaban sendiri terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru. | | | | | |
| 6 | Metode atau cara belajar yang dilakukan oleh guru membuat saya kebingungan untuk memahami materi koloid. | | | | | |
| 7 | Guru membimbing jalannya diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. | | | | | |
| 8 | Guru memberikan pelajaran kimia secara menyenangkan. | | | | | |
| 9 | Saya berani mengemukakan gagasan-gagasan | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| | yang saya peroleh untuk menyelesaikan permasalahan. | | | | | |
| 10 | Saya <i>tidak</i> suka bertanya materi kimia yang belum saya pahami. | | | | | |
| 11 | Saya <i>tidak</i> berani mengkritik teman lain, jika terdapat kesalahan meskipun saya tahu alternatif jawaban yang benar. | | | | | |
| 12 | Diskusi kelompok membuat pembelajaran materi koloid ini lebih menarik. | | | | | |
| 13 | Diskusi yang dilakukan <i>tidak</i> fokus pada materi pembelajaran, sehingga membuat saya malas. | | | | | |
| 14 | Saya mengusulkan pendapat saat sedang diskusi kelompok. | | | | | |
| 15 | Saya menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok. | | | | | |
| 16 | Pembelajaran materi koloid <i>tidak</i> relevan dengan kebutuhan saya, sebab sebagian besar isinya tidak saya ketahui. | | | | | |
| 17 | Saya <i>tidak</i> mampu memahami materi-materi kimia tanpa penjelasan dari guru. | | | | | |
| 18 | Saya berusaha aktif dalam setiap diskusi kelompok untuk mendapatkan penyelesaian masalah. | | | | | |
| 19 | Guru mendorong saya untuk melakukan eksperimen/praktikum. | | | | | |
| 20 | Semua anggota kelompok berdiskusi saat berjalannya praktikum. | | | | | |
| 21 | Saya membantu teman yang kesulitan menggunakan alat praktikum. | | | | | |
| 22 | Saya mengerjakan tugas praktikum bersama dengan kelompok. | | | | | |
| 23 | Semua anggota kelompok melakukan tugas masing-masing saat praktikum. | | | | | |
| 24 | Saya merasa pelajaran kimia dapat dipahami dengan mudah apabila kita sering berlatih mengerjakan soal. | | | | | |
| 25 | Saya merasa tertantang dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. | | | | | |
| 26 | Saya merasa senang selama proses pembelajaran yang saya ikuti. | | | | | |
| 27 | Saya menemukan perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 28 | Saya merasa jam pelajaran kimia di sekolah kurang. | | | | | |
| 29 | Guru memberikan tugas rumah, setiap selesai pembelajaran di kelas. | | | | | |
| 30 | Saya mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru. | | | | | |



Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP
IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN
KIMIA**

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran kimia yang telah Anda terima selama tiga pertemuan kemarin?

.....
.....

2. Apakah metode pembelajaran yang digunakan dapat membuat Anda lebih tertarik untuk belajar kimia, atau justru malah membingungkan?

.....
.....

3. Berdasarkan ketiga metode yang telah diterapkan selama tiga kali pertemuan, yaitu metode praktikum, permainan, tugas proyek dan presentasi, metode manakah yang lebih Anda sukai dalam pembelajaran?

.....
.....

4. Bagaimana pendapat Anda terkait soal ulangan yang telah Anda kerjakan kemarin? Apakah soal ulangan dinilai terlalu sulit atau terlalu mudah?

.....
.....

5. Bagaimana dengan alokasi waktu yang disediakan untuk ulangan? sudah mencukupi atau kurang mencukupi?

.....
.....

6. Menurut Anda, dimanakah letak kekurangan dari penelitian kami? Mohon kritik dan sarannya.

.....
.....



Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA dan FGD RESPON GURU TERHADAP
PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

1. Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran?

.....
.....
.....

2. Apakah dengan menerapkan pendekatan saintifik tersebut dapat memudahkan Anda dalam mengajar atau justru merepotkan?

.....
.....
.....

3. Jika Anda merasa kesulitan, kendala/kesulitan apakah yang Anda rasakan?

.....
.....
.....

4. Menurut Anda, efektifkah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik?

.....
.....

5. Menurut Anda, lebih efektif mana proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran?

.....
.....
.....

6. Setelah Anda menerapkan desain pembelajaran yang kami buat, apakah Anda merasa tertarik untuk terus menerapkan pendekatan saintifik?

.....
.....
.....

7. Menurut Anda, dimanakah letak kekurangan dan kelebihan pendekatan saintifik berdasarkan desain pembelajaran yang kami susun?

.....
.....

8. Jika ada kekurangannya, perlukah dilakukan revisi untuk hal tersebut?

.....
.....



Lampiran 4

PERHITUNGAN

A. Skor Total Skala Respon Masing-masing Sekolah

| | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. SMA Ali Maksum | : 765 |
| 2. MA Nurul Ummah | : 1462 |
| 3. SMAN 1 Pleret | : 2991 |
| 4. SMA Muhammadiyah 3 | : 3660 |
| Total | : 8878 |
| Skor Rata-rata | : $8878 : 79 = 112,4$ |

B. Perhitungan Kategorisasi Respon Peserta Didik Secara Keseluruhan Berdasarkan Skor yang Diperoleh

$$\begin{aligned} X_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maks ideal} + \text{skor min ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (150 + 30) \\ &= 90 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_{Bi} &= \frac{1}{6} (\text{skor maks ideal} - \text{skor min ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (150 - 30) \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sangat Baik}_- &= X > X_i + 1,80.S_{Bi} \\ &= X > 90 + 1,80.20 \\ &= X > 126 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Baik} &= X_i + 0,60.S_{Bi} < X \leq X_i + 1,80.S_{Bi} \\ &= 90 + 0,60.20 < X \leq 90 + 1,80.20 \\ &= 102 < X \leq 126 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cukup} &= X_i - 0,60.S_{Bi} < X \leq X_i + 0,60.S_{Bi} \\ &= 90 - 0,60.20 < X \leq 90 + 0,60.20 \\ &= 78 < X \leq 102 \end{aligned}$$

$$\text{Kurang Baik} = X_i - 1,80.S_{Bi} < X \leq X_i - 0,60.S_{Bi}$$

$$= 90 - 1,80.20 < X \leq 90 - 0,60.20$$

$$= 54 < X \leq 78$$

$$\text{Sangat Kurang} = X \leq X_i - 1,80.SB_i$$

$$= X \leq 90 - 1,80.20$$

$$= X \leq 54$$

C. Perhitungan Kategorisasi Respon Peserta Didik Per Aspek Berdasarkan Skor yang Diperoleh

1. Aspek Motivasi (11 item)

$$X_i = \frac{1}{2} (\text{skor maks ideal} + \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (60 + 12)$$

$$= 36$$

$$SB_i = \frac{1}{6} (\text{skor maks ideal} - \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (60 - 12)$$

$$= 6$$

$$\text{Sangat Baik} = X > X_i + 1,80.SB_i$$

$$= X > 36 + 1,80.6$$

$$= X > 46,8$$

$$\text{Baik} = X_i + 0,60.SB_i < X \leq X_i + 1,80.SB_i$$

$$= 36 + 0,60.6 < X \leq 36 + 1,80.6$$

$$= 39,6 < X \leq 46,8$$

$$\text{Cukup} = X_i - 0,60.SB_i < X \leq X_i + 0,60.SB_i$$

$$= 36 - 0,60.6 < X \leq 36 + 0,60.6$$

$$= 32,4 < X \leq 39,6$$

$$\text{Kurang Baik} = X_i - 1,80.SB_i < X \leq X_i - 0,60.SB_i$$

$$= 36 - 1,80.6 < X \leq 36 - 0,60.6$$

$$= 25,2 < X \leq 32,4$$

$$\text{Sangat Kurang} = X \leq X_i - 1,80.SB_i$$

$$= X \leq 36 - 1,80.6$$

$$= X \leq 25,2$$

2. Aspek Keaktifan (5 item)

$$X_i = \frac{1}{2} (\text{skor maks ideal} + \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (25 + 5)$$

$$= 15$$

$$S_{Bi} = \frac{1}{6} (\text{skor maks ideal} - \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (25 - 5)$$

$$= 3,3$$

$$\text{Sangat Baik} = X > X_i + 1,80.S_{Bi}$$

$$= X > 15 + 1,80.3,3$$

$$= X > 20,9$$

$$\text{Baik} = X_i + 0,60.S_{Bi} < X \leq X_i + 1,80.S_{Bi}$$

$$= 15 + 0,60.3,3 < X \leq 15 + 1,80.3,3$$

$$= 17 < X \leq 20,9$$

$$\text{Cukup} = X_i - 0,60.S_{Bi} < X \leq X_i + 0,60.S_{Bi}$$

$$= 15 - 0,60.3,3 < X \leq 15 + 0,60.3,3$$

$$= 13 < X \leq 17$$

$$\text{Kurang Baik} = X_i - 1,80.S_{Bi} < X \leq X_i - 0,60.S_{Bi}$$

$$= 15 - 1,80.3,3 < X \leq 15 - 0,60.3,3$$

$$= 9,1 < X \leq 13$$

$$\text{Sangat Kurang} = X \leq X_i - 1,80.S_{Bi}$$

$$= X \leq 15 - 1,80.3,3$$

$$= X \leq 9,1$$

3. Aspek Kerjasama (5 item)

$$X_i = \frac{1}{2} (\text{skor maks ideal} + \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (25 + 5)$$

$$= 15$$

$$S_{Bi} = \frac{1}{6} (\text{skor maks ideal} - \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (25 - 5)$$

$$= 3,3$$

$$\text{Sangat Baik} = X > X_i + 1,80.S_{Bi}$$

$$= X > 15 + 1,80.3,3$$

$$= X > 20,9$$

$$\text{Baik} = X_i + 0,60.S_{Bi} < X \leq X_i + 1,80.S_{Bi}$$

$$= 15 + 0,60.3,3 < X \leq 15 + 1,80.3,3$$

$$= 17 < X \leq 20,9$$

$$\text{Cukup} = X_i - 0,60.S_{Bi} < X \leq X_i + 0,60.S_{Bi}$$

$$= 15 - 0,60.3,3 < X \leq 15 + 0,60.3,3$$

$$= 13 < X \leq 17$$

$$\text{Kurang Baik} = X_i - 1,80.S_{Bi} < X \leq X_i - 0,60.S_{Bi}$$

$$= 15 - 1,80.3,3 < X \leq 15 - 0,60.3,3$$

$$= 9,1 < X \leq 13$$

$$\text{Sangat Kurang} = X \leq X_i - 1,80.S_{Bi}$$

$$= X \leq 15 - 1,80.3,3$$

$$= X \leq 9,1$$

4. Aspek Sikap terhadap Pembelajaran (8 item)

$$X_i = \frac{1}{2} (\text{skor maks ideal} + \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (40 + 8)$$

$$= 24$$

$$S_{Bi} = \frac{1}{6} (\text{skor maks ideal} - \text{skor min ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (40 - 8)$$

$$= 5,3$$

$$\text{Sangat Baik} = X > X_i + 1,80.S_{Bi}$$

$$\begin{aligned}
 &= X > 24 + 1,80.5,3 \\
 &= X > 33,5 \\
 \text{Baik} &= X_i + 0,60.SB_i < X \leq X_i + 1,80.SB_i \\
 &= 24 + 0,60.5,3 < X \leq 24 + 1,80.5,3 \\
 &= 27,2 < X \leq 33,5 \\
 \text{Cukup} &= X_i - 0,60.SB_i < X \leq X_i + 0,60.SB_i \\
 &= 24 - 0,60.5,3 < X \leq 24 + 0,60.5,3 \\
 &= 20,8 < X \leq 27,2 \\
 \text{Kurang Baik} &= X_i - 1,80.SB_i < X \leq X_i - 0,60.SB_i \\
 &= 24 - 1,80.5,3 < X \leq 24 - 0,60.5,3 \\
 &= 14,5 < X \leq 20,8 \\
 \text{Sangat Kurang} &= X \leq X_i - 1,80.SB_i \\
 &= X \leq 24 - 1,80.5,3 \\
 &= X \leq 14,5
 \end{aligned}$$

Lampiran 5

TRANSKRIP HASIL FGD

(FGD dilakukan bersama keempat guru selaku praktisi, keempat mahasiswa peneliti, dan satu dosen pembimbing dari universitas, berlokasi di MA Nurul Ummah, pada tanggal 16 Juni 2015 pukul 13.00-15.00)

Dosen : “Assalamualaikum Wr. Wb. Terimakasih atas kedatangannya untuk Pak Laksita, Ibu Sudaryanti, dan Ibu Sarjilah. Dan terimakasih juga untuk Ibu Tri yang sudah bersedia meminjamkan tempat disini untuk berkumpul bersama, berdiskusi membahas mengenai penelitian yang kemarin telah dilakukan. Mungkin disini saya ingin menjelaskan kembali sedikit tentang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR, yaitu *Participatory Action Research*, di mana penelitian ini merupakan penelitian yang membutuhkan kerjasama yang erat antara seluruh pihak-pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Oleh karena itulah, mungkin kami sudah banyak merepotkan bapak/ibu dalam proses penelitian kami. Seperti yang telah bapak/ibu ketahui kemarin, bahwa mahasiswa kami ini sudah membuat desain pembelajarannya, dan kemudian bapak/ibu sendiri yang menerapkannya secara langsung. Nah, dalam hal ini saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang pendapat, masukan, maupun hal-hal lain yang terkait dalam penelitian ini dari bapak/ibu secara bergantian. Mungkin untuk yang pertama, saya ingin mengetahui bagaimana kesan-kesan dari bapak/ibu setelah menggunakan desain pembelajaran yang kami buat. Mungkin bisa dimulai dari siapa dulu ini?”

Pak Laksita : “Ehmm, mungkin yang senior dulu ini, *monggo. Ladies first.*”

Bu Sudar : “*Lha* iya ini, siapa? *Monggo* ibu.” (sambil mempersilahkan Ibu Sarjilah untuk memberikan komentar terlebih dahulu)

- Bu Sarjilah : “Wah, *lha* iya *to*, ini saya *to* seniornya, hehe. Ya *ndak* apa-apa, *wong* sudah *mbah-mbah* juga. Ya kalau dari kami di Ali Maksam, terus terang itu perangkatnya tidak digunakan lagi, karena di kami ini menggunakan KTSP lagi. Tidak menggunakan K-13 lagi. Tapi ya kalau untuk desain pembelajarannya kemarin sih sudah lumayan bagus, anak-anak juga senang. Tapi waktunya terlalu cepat. Kan di silabus itu kayaknya seharusnya untuk koloid itu 12 JP kan? *Lha* yang kemarin kan Cuma 6 JP. Jadinya kurang lama gitu.”
- Bu Sudar : “Masak iya bu 12 JP? Kok ternyata lama betul ya.”
- Dosen : “Iya, saya juga kurang tahu kalau untuk itu. Tapi seingat saya, saya sudah memberikan instruksi kepada mahasiswa saya untuk melihat silabus dulu sebelum membuat perangkatnya. Biar alokasi waktunya itu sesuai. Kemarin lihat silabus *to*?” (bertanya ke arah mahasiswa penelitian)
- Peneliti : “Iya, sudah bu.”
- Dosen : “Oh ya sudah. Tidak apa-apa. Kemudian untuk yang selanjutnya, *monggo* siapa? Bu Sudaryanti mungkin?”
- Bu Sudar : “Iya terimakasih atas kesempatannya. Kalau menurut saya begini, koloid itu kan materi hafalan, sehingga biasanya kami itu kehabisan waktu, karena terlalu banyak digunakan pas materi hitungan di awal-awal. Tetapi Alhamdulillah semester ini saya berhasil menyiasati agar waktunya itu bisa lebih cepat. Dan ternyata ya memang bisa lebih cepat, makanya ini koloid bisa punya waktu agak banyak. Biasanya kan hanya satu kali atau dua kali pertemuan saja di akhir. Nah kalau terkait RPP-nya kemarin, pertama kali lihat RPP itu saya bingung. Karena RPP-nya beda persepsi dengan saya. RPP yang awal kemarin itu di pertemuan satu itu sebenarnya sudah mencakup langkah 5M-nya kalau saya lihat. Tetapi disitu dituliskan bahwa 5M-nya ini digunakan untuk satu bab koloid, tidak per pertemuan. *Lha*

kalau setahu saya, melalui diklat K-13 begitu, langkah 5M-nya itu digunakan untuk setiap pertemuan. Tapi ya *ndak* apa-apa, mungkin untuk masing-masing institusi punya landasan masing-masing. Dan kemarin juga sudah didiskusikan bersama. Kalau untuk pembelajarannya sendiri, saya rasa sudah bagus, apalagi kalau dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang biasanya kehabisan waktu. Anak-anak juga terlihat antusias dan berpartisipasi penuh. Semuanya juga terlihat natural *to* kemarin, tidak dibuat-buat. Saya sendiri juga suka dengan permainan yang kemarin dibuat, yang permainan temple-menempel gambar-gambar koloid kemarin. Anak-anak itu yang biasanya jarang buka buku, jadi mau nggak mau baca buku kan. Dan mencari-cari sendiri, kemudian ditempel ke depan, sambil dijelaskan sedikit. Itu menurut saya sangat bagus, bisa memberikan inspirasi bagi kami untuk kamu teruskan di tahun-tahun selanjutnya.”

Dosen : “Terimakasih untuk Ibu Sudaryanti. Kalau untuk yang tahap 5M-nya sendiri saya kurang yakin juga. Karena saya pribadi tidak pernah mengikuti diklat apa pun tentang K-13. Saya hanya melihat di silabus, karena disitu seingat saya langkah 5M-nya itu dipecah untuk satu bab. Ya hanya itu yang saya gunakan sebagai acuan. Ya tidak apa-apa, mungkin itu bisa jadi bahan koreksi untuk kami. terimakasih Ibu Sudaryanti. *Next?* Siapa? Pak Laksita atau Bu Tri?”

Pak Laksita : “*Monggo* Ibu Tri duluan saja.”

Bu Tri : “Ya baiklah terimakasih. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada bapak/ibu maupun adik-adik mahasiswa peneliti yang berkenan datang di sekolah kami. Sebenarnya saya sih senang-senang aja kalau sekolah kami yang digunakan sebagai tempat diskusi. Karena kan saya tidak harus kemana-mana, hehe. Kalau untuk RPP kemarin, menurut saya sudah bagus, karena tidak hanya

menggunakan metode ceramah dan lebih tertata rapi alurnya. Terus terang saya sendiri belum pernah membuat RPP. Karena saya sendiri memang sengaja tidak mengikuti serifikasi, karena malas dengan administrasinya. Jadi ya kalau suruh mencermati RPP sampai detail, terus terang saya pusing. Kalau saya sih asal mencakup SK dan KD saja sudah cukup. Kalau saya biasanya koloid itu memakan waktu lebih lama, sehingga anak-anak itu bisa lebih menggali kemampuannya. Karena kan hanya materi hafalan, tidak ada hitungannya. Nah disitu biasanya malah saya pacu anak-anak untuk membaca dan ingin tahu. Saya pacu mereka untuk tanya sebanyak-banyaknya. Saya latih mereka untuk penasaran dengan apa yang mereka baca. Sehingga anak-anak memang sudah terbiasa untuk bertanya. Hanya kemarin kan yang desain dari *mbak-mbaknya* itu kan ada banyak medianya. Jadi bisa lebih menarik siswa gitu. *Lha* kalau saya sendiri memang malas membuat median. Nggak sempat juga. *Lha* gimana membuat media, *lha wong* saya aja jam mengajarnya banyak. Ditambah masih harus mengajar fisika dan matematika juga. Cuma seharusnya waktunya bisa lebih lama biar lebih ada pengembangannya.”

Dosen : “Iya terimakasih untuk Ibu Tri. Mungkin ini Mir’a juga perlu mengeluarkan pendapatnya. Karena kan kemarin kan dia juga sempat mengajar menggantikan Ibu Tri yang sakit. Jadi selain membuat, Mir’a juga sudah mencoba menerapkan langsung di kelas. Gimana pendapatnya Mir?”

Mir’a : “Ya gimana ya. Kalau saya pribadi sih sebenarnya lebih paham dengan RPP-nya. Karena kan saya yang mebuat bersama teman-teman, jadinya sudah lebih paham dengan alurnya. Cuma kan saya masih belum berpengalaman, dan ilmu yang saya punya juga masih sangat kurang kalau dibandingkan dengan bapak/ibu guru yang sudah

jauh lebih berpengalaman. Jadi ya tetap saja kemarin saya *deg-degan* sebelum ngajar. Walaupun saya yang membuat, saya paham alurnya, tapi ya tetap saya cemas, takutnya kalau lupa materinya yang mau saya sampaikan. Ditambah lagi dengan siswa-sisnya kemarin yang di Nurul Ummah memang terlihat sekali sudah terlatih untuk bertanya. Sampai hal-hal detail itu mereka tanya satu per satu. Bahkan ada juga beberapa pertanyaan yang sebenarnya membuat saya kaget, bahkan saya saja tidak kepikiran dengan pertanyaan itu. Tapi kok malah mereka ini kepikiran. Anak-anaknya sangat aktif partisipasinya.”

Dosen : “Terimakasih Mir’a. kemudian untuk yang terakhir, Pak Laksita.”

Pak Laksita : “Kalau saya sih RPP itu relatif, tergantung kondisi sekolah juga. Karena menurut pelatihan yang saya dapat kemarin, karakteristik siswa dan masing-masing sekolah itu beda-beda. Jadi ya RPP juga harus menyesuaikan sekolah itu. Kalau dibilang bagus atau tidak, kembali lagi bahwa RPP itu relatif. Bisa aja RPP ini cocok di sekolah saya, tapi misal dipakai di sekolah lain yang karakteristik anaknya lain lagi. Kan malah *bubrah*. Dan kebetulan kemarin kesempatan mengajar menggunakan RPP ini di IPA 3, yang anak-anaknya itu kebetulan *pentolan-pentolan* organisasi semua. Yang cenderung lebih memakai otak kanan daripada otak kiri. Tapi ya RPP-nya kemarin sudah bagus. Sudah terlihat ruh *student centered*-nya. Tapi ya saya yakin, pasti tetap ada revisi kemarin RPP-nya. Saya kemarin juga sempat menggunakan RPP-nya di kelas lain, dan terlaksana sesuai alur, alokasi waktu juga tepat. Sudah pas gitu lah.”

Dosen : “Oh, jadi sudah sempat mencoba di kelas lain ya, pak? Kalau Ibu Sudar, Bu Tri, Bu Sarjilah, adakah yang sudah mencoba menerapkan di kelas lain juga?”

Bu Sarjilah : “*Lha* kalau saya sih nggak. *Lha wong* kelas IPA-nya Cuma satu kelas itu kok. Jadi ya nggak dicoba di kelas lain RPP-nya, hehe.”

- Bu Tri : “Sama, saya juga bu, hehe. Kelas IPA-nya ya cuma yang kemarin digunakan untuk penelitian itu.”
- Dosen : “Oh, hanya ada satu kelas ya. Kalau Bu Sudaryanti gimana?”
- Bu Sudar : “Ya kalau saya juga sudah mencoba saya pakai di kelas lain. Tapi ada sedikit tahapan yang saya ubah, terutama yang pertemuan pertama. Praktikumnya saya ganti demonstrasi aja biar lebih singkat waktunya, dan lebih banyak diskusi materinya. Selain itu, sudah saya buat *handout* juga. Jadi anak-anak belajarnya lebih enak, lebih fokus. Karena kan di tempat kami ini anak-anaknya tidak memiliki buku pegangan sendiri-sendiri. Biasanya ya hanya pinjam di perpustakaan. Itu pun jumlahnya tidak mencukupi untuk semua anak. Jadi saya buat *handout*. Dan hasilnya lebih bagus, alokasi waktunya juga lebih pas. Yang saya ubah ya hanya praktikumnya itu. Tapi yang lain ya sama persis. Secara umum, berjalan dengan baik di kelas lain.”
- Dosen : “Kalau Pak Laksita, untuk yang penerapan di kelas lain bagaimana? Apakah berjalan lancar juga? Dan apakah ada langkah-langkah yang diganti?”
- Pak Laksita : “Lancar kok kemarin. Saya pakai di IPA 1 itu lancar. Langkah-langkahnya juga persis. Nggak saya ganti. Lebih lancar malah daripada di IPA 3, karena kan anak-anaknya lebih kondusif dibanding di IPA 3.”
- Bu Sudar : “Kalau saya sih nggak masalah sebenarnya mau pakai pendekatan apa aja. Karena kan pendekatan saintifik sebenarnya sudah biasa sehari-hari pas pembelajaran kimia walaupun beda kurikulum. Karena kan memang pembelajaran IPA kan runtutan langkah-langkahnya memang menggunakan pendekatan ilmiah. Jadi ya tidak ada masalah kalau bagi saya.”

- Dosen : “Wah malah saya nggak mengira kalau ada bapak/ibu yang sudah mencoba menggunakan RPP kami di kelas lain. Kemudian, untuk yang selanjutnya, untuk kendala-kendala ketika pembelajaran bagaimana? Ada atau tidak? *Monggo* dari siapa dulu.”
- Bu Sudar : “Kalau saya kemarin sebenarnya tidak ada kendala yang terlalu memberatkan. Hanya kalau di tempat kami ini, anak-anaknya tidak memiliki buku pegangan sendiri-sendiri. Jadi belajarnya kurang mendalam. Apalagi jam pelajaran kimia di sekolah kan hanya 2 JP, dan kalau anak tidak punya buku pegangan, otomatis di rumah tidak bisa belajar lagi untuk mengulang materi yang diberikan di sekolah. Makanya akhirnya untuk semester ini saya menyiiasi dengan membuat *handout*, biar anak-anak bisa belajar lagi di rumah. Bisa mengulang materi lagi di rumah. Kemudian, kemarin pas ulangan harian itu juga ada sedikit kesalahpahaman antara saya dengan siswa. Mereka salah memahami kata-kata saya. Mereka mengira bahwa ulangan masih akan dilaksanakan minggu depannya lagi. Padahal ulangan dilaksanakan hari itu juga. Jadi anak-anak tidak sempat belajar. Mereka hanya belajar ketika jam istirahat itu saja. Jadi mungkin itu yang menyebabkan nilai anak-anak tidak mencapai KKM. Namun kemarin sudah saya remidi, anak-anak sudah saya suruh belajar lagi, Alhamdulillah hasilnya sudah lebih baik dari yang sebelumnya. Ya kalau saran saya sih sebaiknya untuk perangkatnya lebih dilengkapi dengan *handout* atau modul begitu. Untuk mengantisipasi sekolah-sekolah yang tidak punya buku pegangan yang cukup untuk siswanya seperti sekolah kami. Kemudian untuk pembelajarannya, saya rasa praktikumnya bisa diganti dengan demonstrasi saja, supaya waktu diskusi dan tanya-jawabnya lebih lama. Supaya konfirmasi materinya tidak hanya sekilas saja.”

- Dosen : “Jadi untuk masukannya seperti itu ya. Dibuatkan saja *handout* dan praktikumnya diganti demonstrasi saja.”
- Bu Sudar : “Ya itu sih kalau menurut saya. Ya barangkali bapak/ibu yang lain memiliki pandangan yang lain dari saya.”
- Dosen : “Selanjutnya, Bu Tri?”
- Bu Tri : “Ya kalau saya sih masukannya terkait dengan alokasi waktu. Karena saya kemarin kan tidak menerapkan secara langsung perangkatnya karena sakit, jadi ya masukannya hanya sebatas dari apa yang saya amati saja. Karena kan kebiasaan saya memang mengajarnya detail untuk materi koloid. Makanya saya merasa pembelajaran yang kemarin kurang lama waktunya, kurang terlihat pengembangan materinya. Karena kemarin setelah selesai penelitiannya kan saya masuk lagi mengajar, dan ternyata masih banyak istilah-istilah asing yang mereka belum paham. Guru itu harus bisa memancing rasa ingin tahu siswa, harus bisa memancing mereka untuk bertanya. Apalagi kalau materinya hafalan seperti koloid. Kan malah lebih mudah untuk dikembangkan. Bisa disambung-sambungkan dengan materi lain. Ya kalau dari saya sih seperti itu, hanya masalah waktu saja.”
- Dosen : “Oke terimakasih. Selanjutnya masukan dari Pak Laksita mungkin.”
- Pak Laksita : “Saya sih *idem* aja bu. Karena ya menurut saya ya tadi, RPP itu relatif, dan pasti ada revisinya. Kalau mau dikupas satu per satu disini, saya rasa akan sangat panjang pembahasannya. Kalau saya sih secara keseluruhan sudah bagus kok RPP-nya.”
- Dosen : “Hahaha, *idem* ya pak. Langkah-langkah pembelajarannya pak? gimana? Tidak membingungkan juga?”
- Pak Laksita : “Nggak kok bu. Sudah cukup rinci. Sudah detail. Bahkan menurut saya, untuk taraf S1, bisa melakukan FGD dengan berbagai narasumber itu sudah sangat bagus. *Joss lah mbak-mbaknya.*”

- Dosen : “Iya memang untuk hal ini, memang saya pacu mahasiswa saya untuk bisa mengkoordinasikan beberapa narasumber, dalam hal ini Bapak/Ibu sekalian untuk berkumpul bersama dan berdiskusi. Karena walaupun kemarin mungkin Bapak/Ibu sudah diwawancarai secara personal oleh mahasiswa saya, tapi saya rasa masih perlu adanya FGD ini. Karena mungkin ada hal-hal yang kurang jelas ketika wawancara. Selanjutnya mungkin Bu Sarjilah.”
- Bu Sarjilah : “Saya juga sebenarnya hampir sama masukannya. Waktunya juga terasa kurang kalau bagi saya. Apalagi yang pas menampilkan slide PPT-nya itu hanya sekilas-sekilas saja. Jadinya materi yang disampaikan ke siswa juga cuma sekilas-sekilas aja.”
- Dosen : “Baiklah, untuk keempat Bapak/Ibu guru masing-masing sudah memberikan pendapat, kritik, dan sarannya terkait penelitian yang telah dilakukan kemarin. Saya rasa ini akan sangat berguna untuk kami, untuk saya pribadi juga, karena penelitian ini kan termasuk proyek saya yang rencananya akan saya lanjutkan sampai tiga siklus, jadi butuh waktu kira-kira tiga tahun. Dan mungkin ini akan saya lanjutkan lagi tahun depan dengan mahasiswa lain, dengan adik tingkat mereka ini mungkin. Kira-kira kalau tahun depan kami berencana mau lanjut menggunakan sekolah Bapak/Ibu untuk penelitian ini lagi kira-kira gimana? Ya ini sekalian saja saya menyampaikan. Mumpung ketemu. Hehehe”
- Bu Sudar : “Ya kalau saya sih oke-oke saja. Malah senang kok. bisa nambah pengetahuan saya dalam mengajar juga.”
- Bu Tri : “Iya saya juga malah senang-senang aja. Setidaknya saya bisa belajar membuat RPP yang baik. Hehehe”
- Dosen : “Kalau Bu Sarjilah dan Pak Laksita *pripun?*”
- Bu Sarjilah : “Iya bisa. *Monggo-monggo* saja.”
- Pak Laksita : “Saya *idem* aja. Oke-oke aja.”

Dosen : “Oh oke. Ya nanti untuk kepastiannya mungkin nanti tahun depan kami menghubungi ke sekolah masing-masing lagi. Ya setidaknya untuk sekarang Bapak/Ibu sudah sedikit mengerti gambaran tentang penelitian kami. baiklah kalau begitu, saya akhiri sampai disini. Nggak kerasa ya sudah 1,5 jam kita ngobrolnya. Hehehe. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama dari Bapak/Ibu sekalian. Semoga masih ada kesempatan untuk bertemu dan berkumpul lagi nanti. Wassalamu’alaikum. Wr. Wb.”

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMA ALI MAKSUM

(Wawancara dilakukan dengan Ibu Sarjilah di SMA Ali Maksum, pada tanggal 16 Mei 2015)

- Peneliti : “Bu, maaf mau wawancara, mau tanya-tanya sedikit tentang pembelajaran yang kemarin. Ini bu, daftar pertanyaan wawancaranya.”
(*peneliti menyerahkan lembar pedoman wawancara kepada guru*)
- Guru : “Oh, iya mbak. Ini aku disuruh nulis apa disini?”
- Peneliti: : “Oh nggak bu. Kita ngobrol-ngobrol saja.”
- Guru : “Oh gitu. *Yo iki* kalau pertanyaan yang nomor satu, ya ini pendekatannya bagus. Tapi kadang-kadang siswa itu kesulitan dalam hal memahami. Jadi kayaknya materinya itu kurang. Tapi kurang *piye yo?*”
- Peneliti : “Oh, jadi materinya kurang dalam bu? Biasanya kan ceramah terus.”
- Guru : “*Iyo* mbak, *biasane* kan ceramah terus. *Lha* kemarin kan juga ada itu, ada slide *to* mbak. Harusnya kan kalau gitu anak-anak bisa belajar sendiri. Tapi anak-anak kan tidak biasa kayak gitu mbak.”
- Peneliti : “Oh iya, biasanya kan langsung dijelaskan sama ibu.”
- Guru : “Iya, apalagi kalau nanti materinya bukan koloid. Tambah susah, hehe.”
- Peneliti : “Apalagi kalau yang hitungan ya bu? Kalau koloid kan nggak ada hitungannya. Masih tergolong mudah lah materinya.”
- Guru : “Iya mbak. Sebetulnya kemarin itu kan sudah ada semua *to*. Anak-anak juga sudah saya suruh buka buku. Tapi ya kalau nggak saya yang ngomong itu rasanya kurang *nyanthol*.”
- Peneliti : “Terus pertanyaan yang kedua. Menurut ibu, apakah memudahkan bagi gurunya atau justru merepotkan?”
- Guru : “Kalau bagi gurunya, ya memudahkan. Cuma kalau untuk persiapannya itu yang repot kalau sendirian. Terus kalau pertanyaan

- yang nomor tiga ya itu tadi. Susah kalau persiapannya sendirian mbak.”
- Peneliti : “Oh iya ya bu. Kalau di sekolah lain kan ada laboratoriumnya, ada laborannya juga.”
- Guru : “*Lha* iya itu mbak. Ada laborannya kan enak. Kalau disini, saya bahan-bahannya aja kadang beli sendiri. Kadang ya minta dibelikan sekolah, tapi ya harus izin dulu, ini boleh beli apa nggak gitu.”
- Peneliti : “Terus yang nomor empat bu?”
- Guru : “Kalau yang nomor empat sih sebenarnya ya sangat efektif kalau untuk guru. Tapi ya kembali lagi seperti yang saya sampaikan tadi, siswa itu susah untuk memahaminya. Butuh waktu lebih lama. *Lha* anak-anak itu juga *biasane* nggak mau belajar sendiri kalau di luar kelas.”
- Peneliti : “Kalau menurut Ibu, lebih efektif mana pembelajarannya, antara kalau memakai pendekatan saintifik kayak kemarin atau pembelajaran yang biasanya?”
- Guru : “Gimana *yo*? Ya kalau untuk anaknya sih lebih efektif yang biasanya. Karena biasanya kan *tak* terangkan dulu *to* mbak, habis itu baru ke laboratorium. Tapi kalau untuk gurunya ya lebih enak pakai pendekatan saintifik kayak kemarin itu. Gurunya jadi lebih irit waktu gitu mbak.”
- Peneliti : “Terus pertanyaan yang keenam bu?”
- Guru : “Kalau yang keenam, ini ya tergantung materinya juga. Kalau materinya yang hitung-hitungan gitu ya membutuhkan waktu lebih lama. Tapi sebenarnya kalau yang hitungan gitu bisa juga sih pakai pendekatan saintifik, misalnya dikasih contoh-contoh soal terus anak-anak sendiri yang mencoba buat menuliskan rumusnya gimana. Tapi masalahnya anak sini tuh susah kalau untuk “menemukan” gitu mbak.”
- Peneliti : “Kalau kekurangan dan kelebihan desain yang kami buat kemarin gimana bu?”

- Guru : “Kalau kekurangannya ya tadi, yang masalah waktu. Anak-anak itu jadi kurang memahami materinya. Kalau kelebihan, anak-anak bisa jadi lebih kreatif gitu, jd tidak ngantuk juga. Kalau saran saya ya untuk waktu yang menjelaskan itu lebih lama harusnya. Jadi anak-anak tuh lebih paham gitu mbak.”
- Peneliti : “Kalau RPP-nya gimana bu?”
- Guru : “Kalau RPP-nya sih sudah bagus. Bisa dipahami dan bisa digunakan.”
- Peneliti : “Oh gitu ya bu. Terimakasih atas kerjasamanya. Maaf sudah merepotkan.”

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMA MUHAMMADIYAH 3

(Wawancara dilakukan dengan Bapak Laksita Adi, di SMA Muhammadiyah 3 pada tanggal 15 Mei 2015)

- Peneliti : “Maaf pak, mau nanya-nanya terkait pembelajaran yang kemarin. Ini ada delapan pertanyaan kira-kira pak. Yang pertama, kalau menurut pak Laksita, pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik kayak kemarin itu bagaimana pak?”
- Guru : “Bagus sebenarnya secara prosedural. Tapi pendekatan saintifik itu membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan kemampuan intelektual anak yang tinggi.”
- Peneliti : “Kalau untuk bapak mengajar, kalau menggunakan pendekatan saintifik kemarin itu lebih mudah atau lebih sulit?”
- Guru : “Sebenarnya lebih mudah. Tapi kesulitannya itu untuk mensinkronkan kondisi anak-anaknya itu. Karena kan langkah-langkahnya kemarin sangat runtut, sangat detail, jadi ya agak sulit untuk mensinkronkan dengan kondisi anak-anak.”
- Peneliti : “Oh, berarti kesulitannya itu ya pak. Terkait dengan kemampuan intelektual anak ternyata juga mempengaruhi ya.”
- Guru : “Iya, mempengaruhi.”
- Peneliti : “Kalau menurut bapak, efektif nggak pembelajarannya kemarin?”
- Guru : “Efektif.”
- Peneliti : “Kalau dibandingkan dengan pembelajaran biasanya gimana pak? Biasanya pak Laksita pakai ceramah atau diskusi, atau yang lain?”
- Guru : “Biasanya ya pakai ceramah dan diskusi. Tapi lebih dominan ceramahnya.”
- Peneliti : “Kalau untuk materinya pak? Materinya gimana? Apakah dengan pendekatan saintifik ini materinya bisa lebih dalam atau malah kurang?”

- Guru : “Ya lebih dalam. Karena menurut saya, kalau anak sudah gerak itu lebih dalam materinya daripada hanya ceramah saja.”
- Peneliti : “Kalau kelebihan dari desain pembelajaran yang kemarin gimana pak?”
- Guru : “Kelebihannya ya ini desainnya tuh sudah benar-benar terlihat *student centered*, jadi guru itu hanya membimbing, sedangkan anak bisa mencari tahu sendiri. Jadi untuk mengenal konsepnya itu bisa lebih saintifik daripada yang biasanya.”
- Peneliti : “Kalau dari RPP yang kami berikan ke bapak kemarin gimana pak? Kendalanya bagaimana? Apakah kurang jelas atau sudah sesuai prosedurnya?”
- Guru : “Ya sudah sesuai, Cuma kendalanya itu masalah waktunya aja.”
- Peneliti : “Oh berarti kayak waktu untuk konfirmasi gitu ya pak, kurang lama gitu ya.”
- Guru : “Iya kurang lama itu. Cuma itu aja sih. Selebihnya sudah bagus.”
- Peneliti : “Oh iya pak. Kemarin nilai ulangannya sudah sempat saya koreksi.”
- Guru : “Gimana nilainya mbak? Ngeri ya?”
- Peneliti : “Nggak sih pak. Ada yang tertinggi itu 84 sama 77. Tapi ada juga yang di bawah 50. Terutama yang cowok itu pak.”
- Guru : “Iya mbak. Wajar. Memang kalau IPA 3 kan anaknya aktivis semua. Jadi orientasi mereka itu agak beda dengan kelas-kelas yang lain. Misal kayak anak IPA 1 gitu orientasinya nanti mau ke UII, UNY, UMY, UPN. *Lha* kalau anak IPA 3 gitu lebih ke MMTC, ISI, yang gitu-gitu mbak sukanya. Lebih ke bakat daripada intelektual. Lebih cenderung main otak kanan. Jadi ya memang agak susah kalau mau mensinkronkan mereka.”
- Peneliti : “Oh begitu ya pak. Jadi kira-kira itu kendalanya ya pak.”

- Guru : “Oh iya mbak. *Sek* sebentar. Tak panggilin anak IPA 3 *nek* mau wawancara anaknya sekalian. Yang cewek aja ya. Soalnya ntar *nek* sama yang cowok tuh *rodok ora cetho* malahan mbak.”
- Peneliti : “Oh iya pak. Terimakasih sekali pak.”



TRANSKRIP WAWANCARA GURU MA NURUL UMMAH

(Wawancara dilakukan dengan Ibu Tri di MA Nurul Ummah pada tanggal 27 Mei 2015)

Peneliti : “Maaf bu, ini mau tanya-tanya sedikit tentang yang pembelajaran yang kemarin. Kalau menurut ibu, pendapatnya seperti apa terkait pembelajaran yang kemarin?”

Guru : “Ya kalau saya sih terus terang memang tidak pernah membuat RPP mbak. Jadi kemarin ketika harus mengamati detail tiap langkah pembelajarannya, sebenarnya saya agak pusing. Tapi kalau saya sih yang penting sudah mencakup SK dan KD dari pemerintah saja sudah cukup. Kalau untuk pembelajarannya memang anak-anak sudah terbiasa seperti itu. Sudah terbiasa aktif bertanya dan selalu ingin tahu. Karena memang setiap pembelajaran itu selalu saya pancing untuk ingin tahu dan penasaran. Jadi, penasaran itu tidak harus selalu dengan hal-hal yang mewah, tetapi cukup dengan apa yang ada di sekitar kita. Sehingga mereka itu sudah terlatih untuk bertanya. Dan sebenarnya saya juga ingin sekali seperti kalian kemarin, jadi ketika pembelajaran itu media yang digunakan banyak dan bervariasi. Sehingga anak-anak bisa lebih aktif lagi. Tapi ya jujur saja, karena saya jam mengajarnya banyak dan tidak hanya mengajar kimia, tetapi saya juga mengajar fisika, jadi kalau harus setiap bab ada media atau permainan begitu, jujur saja saya yang *ndak* sanggup, hehe.”

Peneliti : “Oh begitu. Terus kalau menurut ibu, pembelajaran yang seperti kemarin itu sudah efektif atau belum?”

Guru : “Jadi begini, kalau saya sih biasanya kolid itu memakan waktu lebih lama. Kalau punya kalian kemarin kan tiga kali pertemuan, itu pun sudah dengan ulangan. berbeda dengan saya, kalau di materi koloid ini malah saya biasanya agak keluar dari SK dan KD, karena di materi ini saya biasanya benar-benar menggali rasa ingin tahu siswa, dengan cara

mengkaitkannya dengan materi-materi yang lain. Sehingga rasa ingin tahu dan pengetahuan siswa juga akan bertambah. Jadi kalau punya kalian kemarin dibandingkan dengan saya mengajar biasanya ya sudah sangat efektif. Sangat sesuai dengan SK dan KD. Hanya mungkin pengembangan materinya kurang.

Peneliti : “Iya bu. Jadi memang kemarin beberapa guru yang kami wawancara juga menyatakan bahwa biasanya koloid ini tidak diberi waktu yang lama untuk penjelasannya. Biasanya hanya satu atau dua kali pertemuan, dan hanya diberi *handout* saja sudah cukup. Karena biasanya koloid ini kan materi terakhir, jadi kadang kehabisan waktu untuk materi-materi hitungan yang di awal.”

Guru : “Iya memang begitu. Saya juga biasanya pakai presentasi kalau pas materi koloid. Tapi presentasi dan diskusinya itu lama. Bahkan bisa jadi satu kelompok itu presentasi satu pertemuan hari itu. Sehingga sangat detail dan agak keluar dari bab yang ada. Nah kalau yang materi hitungan, biasanya saya malah bisa lebih cepat. Karena menurut saya, hitungan itu ya cuma begitu-begitu saja. Asalkan tahu rumusnya, tinggal pengayakan dan pengembangan dengan jenis soal yang berbeda saja sudah cukup. Sehingga di akhir pas materi koloid bisa lebih lama dan lebih dalam diskusinya.”

Peneliti : “Terus ini bu, kalau untuk ibu sendiri, merasa tertarik nggak untuk menerapkan desain seperti yang kami buat ini untuk materi yang lain atau untuk pembelajaran di tahun selanjutnya?”

Guru : “Sebenarnya sih ya tertarik. Apalagi untuk materi-materi yang kesannya itu sangat abstrak. Seperti misal koloid ini, terus materi tentang atom, atau mungkin teori-teori gas itu. Itu kan kalau nggak ada visualisasinya, anak-anak pun kesulitan untuk memahaminya. Jadi ya harapan saya, kalau mungkin ada nanti yang mau penelitian lagi, ya

setidaknya menggunakan bab yang lain, tidak hanya koloid. Sehingga media untuk visualisasinya juga lebih beragam.”

Peneliti : “Oh begitu ya bu. Jadi itu nanti kalau anak-anak sudah bosan juga bisa menjadi lebih tertarik lagi dengan adanya media visualisasinya. Terus ini bu, kalau menurut ibu, letak kekurangan dari desain maupun dari RPP yang kami buat kemarin apa bu?”

Guru : “Kalau menurut saya, RPP sudah bagus, sudah sesuai SK dan KD. Karena kan saya sendiri tidak pernah membuat RPP sedetail itu. Tapi kalau untuk desainnya, mungkin dari segi alokasi waktu kurang lama, sehingga waktu untuk anak-anak bertanya atau diskusi mendalami materi juga kurang. Sehingga kemarin itu ada beberapa hal yang saya konfirmasi ulang setelah penelitian kalian selesai, tapi ternyata mereka juga masih kurang paham dalam menjawabnya. Nah kemudian, kalau untuk demonstrasinya juga menurut saya kurang. Terutama dalam hal membedakan mana larutan, mana koloid, dan mana suspensi. Kalau seperti demonstrasi yang kalian buat kemarin itu setahu saya sudah sering muncul di semua buku paket. Yang kayak larutan gula, kopi, dan susu gitu. Jadi kalau saya biasanya lebih suka mengambil demonstrasi yang tidak ada di buku. Jadi itu kan lebih menambah pengetahuan mereka, tidak terpaku pada yang ada di buku saja.”

Peneliti : “Oh iya bu. Kalau kemarin saya wawancara dengan guru di sekolah lain itu menyatakan bahwa sebaiknya dilengkapi dengan modul atau *handout* untuk pembelajaran agar lebih memudahkan siswa untuk belajar. Itu kalau menurut ibu sendiri bagaimana? Apakah modul dan *handout* itu penting untuk digunakan?”

Guru : “Ya kalau saya pribadi sebenarnya antara buku atau modul itu sama saja. Tapi kalau menurut pendapat saya, modul itu sebaiknya dibuat lebih detail dan lebih rinci daripada buku. Sehingga di modul itu dapat melengkapi informasi yang siswa dapat dari buku. Tetapi kadang kan

yang terjadi malah sebaliknya, modul itu malah dibuat lebih singkat. Jadi misal teori apa, rumusnya apa. Jadi kurang detail gitu. Dan itu biasanya kalau tujuan pendidikan hanya untuk bidang kognitif saja ya mungkin dengan modul atau buku ringkasan begitu dapat memudahkan, dan nanti hasil ulangan siswa jadi lebih bagus. Karena yang dipelajari dengan yang digunakan untuk ulangan atau ujian ya hanya itu saja, tidak ada pengembangannya. Tetapi kalau saya pribadi lebih suka dengan pembelajaran yang lebih detail.”

Peneliti : “Iya memang begitu bu. Berarti ini untuk kekurangan dan koreksinya kira-kira seperti tadi ya bu. Bahwa alokasi waktunya kurang lama, kurang ada pengembangan dalam penjelasan materinya. Baik bu, terimakasih atas waktunya.”

Guru : “Iya mbak, sama-sama.”

TRANSKRIP WAWANCARA GURU SMAN 1 PLERET

Wawancara dilakukan dengan Ibu Sudaryanti pada tanggal 9 Mei 2015 di SMAN 1 Pleret)

Peneliti : “Maaf bu mengganggu sebentar. Kami mau menanyakan beberapa hal terkait pembelajaran yang kemarin.”

Guru : “Iya mbak, *monggo*. Gimana?”

Peneliti : “Ini bu, kalau menurut ibu sendiri, pembelajaran yang menggunakan desain pembelajaran yang kami buat kemarin bagaimana?”

Guru : “Ya kalau menurut saya sih sudah bagus mbak. Desain pembelajarannya sudah detail, sudah sistematis. Ya hanya kemarin kan sempat agak bingung dengan desain awal yang *sampean* ajukan ke saya. Tapi kan sudah kita perbaiki sama-sama kemarin. Jadi ya desain yang kemarin lebih enak kalau menurut saya. Soalnya kebiasaan kami kalau disini, materi koloid itu sering kehabisan waktu. Karena kan materinya paling akhir. Tapi alhamdulillah untuk tahun ini, anak-anak saya buat diktat atau semacam *handout* gitu. Jadi lebih efisien. Anak-anak sudah tidak perlu mencatat lagi, hanya tinggal memperhatikan penjelasan saya, terus saya kasih banyak latihan soal gitu aja. Kan biasanya anak-anak mencatat, jadinya itu yang bikin waktunya agak membengkak. Makanya semester ini koloid masih dapat jatah waktu agak longgar. Kalau untuk pembelajarannya, menurut saya sudah menyenangkan, anak-anak juga terlihat aktif ketika pembelajaran. Saya sendiri pun suka lho mbak, sama yang permainan menempel gambar itu. Karena disitu terlihat anak-anak membaca buku dan mencari tahu sendiri.”

Peneliti : “Oh begitu ya bu. Itu sebenarnya untuk yang permainan menempel gambarnya itu terinspirasi dari pembelajaran kita pas kuliah dulu semester 6 kalau nggak salah bu. Itu juga mata kuliahnya Bu Nina, kami membuat metode pembelajaran koloid pakai permainan seperti

itu. Akhirnya kemarin kami coba untuk penelitian. Ternyata anak-anak juga antusias. Kalau yang selanjutnya, pembelajaran yang kemarin itu menurut Ibu sudah efektif atau belum? Atau mungkin gimana gitu, kalau dibanding dengan pembelajaran yang biasanya.”

Guru : “Gimana ya mbak? Masalahnya bisa dibilang efektif itu juga harus ada standarnya seperti apa. Tapi kalau dibanding dengan pembelajaran saya yang tahun-tahun kemarin ya sudah jauh lebih efektif. Karena kan biasanya hanya satu kali pertemuan saja. Hanya *turahan* waktunya, jadinya buru-buru gitu mbak. *Lha* yang ini kan bisa tiga kali pertemuan gitu. Dan anak-anak juga lebih senang, lebih aktif. Jadi saya rasa ya sudah cukup efektif.”

Peneliti : “Kalau kendalanya bu? Ada atau tidak?”

Guru : “Kendalanya apa ya? Saya sih *enjoy-enjoy* saja kemarin. Semuanya berjalan natural. Sesuai to mbak, sama RPP-nya?”

Peneliti : “Iya kok bu. Sudah sama seperti di RPP.”

Guru : “Ya makanya, saya rasa tidak ada kendala yang cukup mengganggu atau menghambat. Kecuali kalau kemarin pakai RPP yang pertama kali disetorkan ke saya. *Lha* kalau yang itu jelas saya bingung. Nggak tahu disuruh gimana, hehehe. Soalnya kan yang pertama itu langkah 5M-nya dipecah untuk satu bab, sedangkan kalau saya cermati, itu langkah 5M sebenarnya di pertemuan pertama pun sudah ada. Hanya tidak diperjelas saja disitu. *Lha* itu kemarin kan saya baca, tahap mengamati itu sampai ada presentasi siswanya. Kalau setahu saya kan yang namanya presentasi atau membuat laporan gitu termasuk dalam tahap mengkomunikasikan. Jadinya aneh, di tahap mengamati ada tahap mengkomunikasikan. Kadang saya juga agak kesulitan menerapkan tahap “menanya”, karena kadang anak-anak tu susah kalau suruh bertanya. Kadang dipancing pun susah mbak. Saya rasa cuma itu aja mbak.”

- Peneliti : “Oh begitu ya bu. Iya sebenarnya kemarin kami juga membuatnya untuk langkah-langkahnya itu 5M dibuat per pertemuan. Tapi masukan dari Bu Nina, katanya 5M-nya dipecah untuk satu bab. Makanya kami revisi seperti itu. Jadinya mungkin masih agak berantakan, hehe. Tapi Alhamdulillah setelah didiskusikan, bisa diperbaiki. Terus yang selanjutnya, setelah kemarin penelitian kami, apakah Ibu masih tertarik untuk menggunakan desain pendekatan saintifik seperti yang kami buat untuk tahun yang selanjutnya?”
- Guru : “Iya mbak. Sebenarnya saya juga sudah berencana mau menggunakan desain punya kalian di kelas lain. Karena kebetulan kan yang dapat materi koloid baru kelas IPA 2, yang kelas lain kan belum. Rencananya mau saya coba di kelas lain. Mau saya jadikan PTK gitu mbak. Kan mirip-mirip *to* sama punya *sampean* mbak.”
- Peneliti : “Iya bu, ya Alhamdulillah kalau Ibu tertarik dengan desain yang kami buat kemarin. Hehe.”
- Guru : “Iya mbak. Semoga aja besok bisa berjalan lancar di kelas lain. Tapi mungkin ada sedikit langkah-langkah yang saya ubah.”
- Peneliti : “Iya bu, tidak apa-apa. Karena memang desain yang kami buat kemarin juga masih perlu banyak revisi. Kemudian, untuk kritik dan sarannya kira-kira bagaimana bu? Mungkin bisa kami gunakan untuk bahan perbaikan di tahun depan.”
- Guru : “Saya kira tidak ada kekurangan atau minus yang fatal sih. Semuanya kemarin berjalan lancar-lancar saja. Hanya saja kalau saya boleh memberi saran, mungkin perangkat pembelajarannya bisa ditambah dengan handout untuk siswa. Karena untuk yang sekolah-sekolah pinggiran seperti kami ini, bukunya itu kadang suka nggak lengkap. Siswanya nggak punya buku pegangan sendiri-sendiri. Pinjam di perpustakaan pun jumlahnya nggak mencukupi. Jadi anak-anak tu nggak bisa mengulang pelajarannya di rumah. *Lha* kalau ada *handout* kan agak

mending, bisa dibawa pulang. Anak-anak jadi bisa belajar lagi di rumah.”

Peneliti : “Oh jadi begitu ya bu. Ya coba kami catat sebagai masukan untuk revisi.”

Guru : “Iya mbak. Karena memang saya merasakan betul itu perubahannya setelah semester ini anak-anak saya buat handout. Alokasi waktu pembelajaran jadi lebih sistematis.”

Peneliti : “Iya bu, terimakasih atas waktunya. Maaf kalau mengganggu. Mungkin itu saja yang perlu kami tanyakan. Ya nanti kalau kira-kira masih ada yang kurang, kami bisa tanya lagi nanti mungkin via telepon atau SMS. Terimakasih bu.”

Guru : “Iya mbak. Sama-sama.”

Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 3

(Wawancara dilakukan dengan dua peserta didik pada tanggal 15 Mei 2015 di SMA Muhammadiyah 3)

Peneliti : “Maaf ya mengganggu sebentar. Ini cuma mau tanya-tanya sedikit tentang pembelajarannya yang kemarin aja kok.”

Pesdik A : “Oh iya mbak, nggak apa-apa.”

Peneliti : “Eh iya, ini kebetulah kalian berdua lho yang nilainya tertinggi pas ulangan kemarin. 84 sama 76. Selamat ya.”

Pesdik A : “Ah masak mbak. Wah, Alhamdulillah ya. Hehehe”

Peneliti : “Iya kok. Oh iya, menurut kalian pembelajarannya kemarin itu gimana? Menyenangkan atau malah makin bingung dengan pelajarannya?”

Pesdik B : “Ya menyenangkan sih mbak. Asyik, nggak monoton.”

Pesdik A : “Iya mbak. Tempatnya kan sempat pindah juga.”

Peneliti : “Maksudnya? Pindah kemana?”

Pesdik A : “Ya kemarin kan sempat di laboratorium kan mbak, belajarnya. Jadi nggak cuma di kelas gitu.”

Peneliti : “Oh iya ya. Emang biasanya pak Laksita kalau mengajar gimana?”

Pesdik B : “Biasanya sih pak Laksita seringnya ngasih video-video gitu mbak. Kadang video lucu. Katanya buat selingan gitu mbak.”

Peneliti : “Oh iya ya, kemarin juga pak Laksita kan sempat nayangin video juga pas kita penelitian kemarin. Ternyata memang kebiasaannya gitu ya. Terus ini dek, kemarin kan ada tiga kali pertemuan, nah dari tiga pertemuan itu kan metodenya beda-beda. Ada yang praktikum, ada yang presentasi video, ada yang permainan itu. Kalau dari kalian lebih suka yang mana?”

Pesdik A : “Suka semua sih mbak. Asyik kok.”

Pesdik B : “Iya mbak, asyik semua kok. Tapi kalau suruh milih, saya lebih suka yang pas presentasi video itu mbak. Soalnya emang kita tipenya lebih

suka kalau suruh ngomong gitu mbak. Apalagi yang cowok. Rame banget kan mbak? Hehehe. Soalnya memang kebiasaan gitu mbak, apalagi di kelas kita kan isinya anak organisasi semua. Jadinya berisik mbak. Hehehe”

Peneliti : “Oh iya, pantasan aja kayak nggak bisa diam gitu. Hehehe. Terus kalau ulangnya kemarin gimana? Terlalu susah nggak? Terus waktunya yang buat ngerjain cukup apa kurang?”

Pesdik B : “Nggak sih mbak. Soal ulangnya nggak terlalu susah. Cuma masalahnya itu ada di kita. Karena kita sering nggak memperhatikan pak Laksita, jadi suka gitu, hehehe.”

Pesdik A : “Iya mbak. Waktunya juga cukup kok, pas malah. Kan kemarin pilihan ganda gitu, jadi nggak terlalu butuh banyak waktu buat mikir.”

Peneliti : “Berarti lancar ya ulangnya. Lebih suka tipe soal pilihan ganda apa yang essay gitu?”

Pesdik A : “Ya enak yang pilihan ganda mbak. Kalau nggak bisa kan bisa ngawur dikira-kira. Hahaha”

Pesdik B : “Iya kalau yang essay gitu kan panjang-panjang. Harus mikir agak lama juga.”

Peneliti : “Oh gitu ya. Ya ini kan sekalian untuk masukan juga buat kita. Makanya kita nanya-nanya gini. Kan barangkali dari kalian ada yang kurang pas gitu, kan bisa kita tanya. Bisa diperbaiki juga. Oke terimakasih ya, maaf lho mengganggu sebentar.”

Pesdik B : “Iya mbak, sama-sama. Mari mbak.”

TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK SMA ALI MAKSUM

(Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2015 di SMA Ali Maksum dengan 7 peserta didik)

Peneliti : “Oh iya, maaf ya. Minta waktunya sebentar. Ini kan mumpung sekalian habis pelajaran. Kita minta waktunya sebentar. Mau nanya-nanya. Nggak lama kok.”

Pesdik : “Nanya apa mbak?”

Peneliti : “Ya ini cuma mau tanya tentang yang pelajaran kemarin. Selama belajar ditemani kita, kira-kira gimana? Lebih menyenangkan nggak pembelajarannya? Apa malah membosankan atau malah bingung.”

Pesdik : “Nggak bingung kok mbak. Lebih asyik. Soalnya kan beda sama kebiasaan bu Sarjilah. Apalagi ibunya udah *sepuh*, jadi mengajarnya itu serius gitu mbak. Jarang bercanda.”

Peneliti : “Emangnya kemarin itu bu Sarjilah bercanda kah?”

Pesdik : “Hehehe, ya nggak juga mbak. Cuma kan kemarin itu lebih nggak kaku aja. Apalagi kan ada main-mainnya gitu.”

Peneliti : “Asyik ya? Suka metode yang mana kemarin? Yang pertemuan pertama, yang pas permainan, apa yang pas diskusi terakhir itu?”

Pesdik : “Ya kalau kita sih suka semua mbak. Cuma kalau suruh yang membuat sesuatu gitu, mendingan nggak usah mbak. Soalnya kan kita di pondok mbak. Kegiatan pondok juga banyak sampai malam. Terus kalau suruh membuat pekerjaan rumah atau pekerjaan kelompok gitu susah mbak. Apalagi kalau yang harus *browsing* kayak kemarin. Kita kan nggak pegang *handphone* sama laptop mbak.”

Peneliti : “Iya, jadi begini, kemarin pas membuat desain pembelajarannya itu kami lupa, nggak kepikiran kalau di pondok nggak bisa bawa laptop dan barang elektronik gitu. Nah baru tahu itu pas nanya ke bu Sarjilah yang pas mau praktik mengajar di kelas. Akhirnya kami bingung mau gimana, akhirnya kami ganti itu deh. Soalnya bingung mau meminta

kalian mengerjakan tugas apa kalau di rumah, karena kan nggak ada alat *handphone* sama laptop ya. Ya mungkin ini bisa jadi masukan untuk kami, untuk tahun yang selanjutnya supaya lebih diperhitungkan lagi tugasnya kalau untuk sekolah yang *basicnya* pondok gitu. Kalau ulangannya kemarin gimana? Susah nggak?”

Pesdik : “Iya mbak, susah. Apalagi ibunya kan ngasih penjelasannya kayak kurang detail gitu. Kita cuma lihat sekilas aja di PPT. nggak sempat nyatet juga. Waktu belajarnya juga kurang.”

Peneliti : “Soalnya susah ya? Waktunya juga kurang?”

Pesdik : “Kurang lah mbak. Kita kan butuh waktu juga buat mikir. Butuh waktu agak lama. Kita kan emang lama mbak mikirnya. Hehehe”

Peneliti : “Kalau soalnya gimana? Pilih essay apa pilihan ganda kayak kemarin?”

Pesdik : “Enak essay mbak. Kalau essay kan poinnya banyak. Kalau salah jawabannya pun masih ada nilainya, nilai upah nulis mbak. Daripada kalau pilihan ganda kan kalau salah ya langsung salah. Skornya nol.”

Peneliti : “Oh gitu ya. Ya ini juga akan jadi bagian masukan buat kami untuk ke depannya. Ya terimakasih ya atas waktunya, atas kerjasamanya. Cuma sebentar kan? Hehehe”

Pesdik : “Iya mbak, sama-sama. Permisi ya mbak. Ini udah dzuhur.”

Peneliti : “Iya dek, makasih ya.”

TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK SMAN 1 PLERET

(Wawancara dilakukan dengan dua peserta didik, di SMAN 1 Pleret, pada tanggal 9 Mei 2015)

Peneliti : “Maaf ya, lagi sibuk ya. Ini kami cuma mau tanya-tanya sebentar.”

Pesdik A : “Iya mbak nggak apa-apa. Ya ini kami lagi mau kumpul sama teman-teman OSIS mbak. Tapi nggak apa-apa kok.”

Peneliti : “Ya ini cuma ngobrol-ngobrol aja kok. Tentang pembelajarannya kemarin. Masih ingat kan? Kalau menurut kalian, kemarin pembelajarannya gimana? Asyik nggak? Apa membingungkan atau membosankan gitu.”

Pesdik A : “Iya asyik mbak. Apalagi kan kalau ada praktikumnya gitu mbak. Jadi lebih paham gitu. Memang saya sendiri juga aslinya suka kimia, gurunya juga mengajarnya enak.”

Pesdik B : “Iya mbak, asyik kok. Nggak membosankan juga.”

Peneliti : “Oh, lebih suka kalau praktikum ya?”

Pesdik A : “Iya, soalnya kan nanti jadi lebih paham mbak. Kadang kan kalau cuma belajar di kelas bosan gitu mbak. Kalau praktikum di laboratorium kan bisa sambil main-main mbak.”

Peneliti : “Oh gitu ya. *Lha* kalau dari tiga pertemuan kemarin, kalian suka yang mana? Kan ada tiga metode kemarin itu. Yang pertama kan praktikum, yang kedua permainan menempel gambar koloid, ketiga yang tugas proyek buat video di rumah itu. Paling suka yang mana?”

Pesdik A : “Suka semua sih mbak. Soalnya lebih menarik, banyak media-medianya. Kalau yang praktikum itu bisa lebih menambah pengetahuan mbak. Jadi nggak hanya teori saja, tapi kita juga bisa melakukan praktiknya. Terus kalau yang permainan menempel gambar itu juga seru. Soalnya kan kita biasanya jarang buka buku mbak. Nah karena ada permainan itu kan mau nggak mau kita harus buka dan cari jawabannya di buku, hehehe. Kalau yang pembuatan koloid itu juga asik. Jadi kayak

yang dibilang bu Sudar, nanti kita bisa belajar wirausaha dengan membuat agar-agar atau es krim kayak kemarin itu. Nanti kan kalau udah lulus, kalau nganggur, bisa coba-coba jadi pengusaha es krim mbak, hehehe.”

Peneliti : “Wah, nanti kalau lulus ya kuliah, masak mau nganggur.”

Pesdik A : “Ya nggak mbak. Maksudnya kalau misal nanti pas lulus itu nggak bisa kuliah, kan nganggur *to* mbak. Nah itu kan bisa buat belajar wirausaha.”

Peneliti : “Oh gitu. Berarti suka semua ya ini? Kamu gimana? Belum ngomong lho dari tadi.”

(peneliti bertanya kepada peserta didik B)

Pesdik B : “Ya sama mbak. Saya juga suka semua kok. Asyik semua.”

Peneliti : “*Idem* ya? Yang paling suka apa? Satu aja.”

Pesdik B : “Hehe, suka yang pas permainan kemarin. Itu mbak permainannya kemarin, misal dikasih waktu buat *cepat-cepetan* kan bisa mbak. Ntar bisa lebih asyik. Kayak kita lomba siapa yang lebih dulu selesai.”

Peneliti : “Oh gitu ya. Ya itu bisa untuk masukan kami nanti ke depannya. Masalahnya kemarin juga belum kepikiran mau dikasih estimasi waktu kayak gitu. Iya ya, malah bisa lebih seru nanti.”

Pesdik B : “Iya mbak.”

Peneliti : “Kemudian yang masalah ulangan harian kemarin, soal-soalnya susah nggak? Apa membingungkan? Apa mungkin ada yang belum diajarkan, tapi pas ulangan kemarin soalnya keluar.”

Pesdik A : “Sebenarnya mungkin soalnya nggak susah mbak. Cuma kemarin itu ada beberapa hal asing yang belum dijelaskan, tapi di soal ulangan keluar. Yang kayak istilah elektrodialisis, terus apa kemarin itu saya lupa. Ada lagi pokoknya. Terus kemarin kan kita nggak belajar juga, bisa dibilang kurang persiapan lah. Kan salah paham sama bu Sudar kemarin. Dikiranya ulangan minggu depan, ternyata sekarang. Tapi paling kalau kita belajar, mengerjakannya juga lancar mbak.”

- Peneliti : “Iya juga ya, kemarin kan kalian ada *miss*komunikasi sama bu Sudar. Jadinya cuma belajar berapa menit itu ya pas istirahat.”
- Pesdik A : “Iya mbak. Sebenarnya saya juga sukanya itu sama yang hitung-hitungan, jadi kalau suruh hafalan kayak materi bab ini ya agak sulit. Emang kemarin nilai ulangnya gimana mbak? Hancur ya mbak, hehehe.”
- Peneliti : “Belum semua saya koreksi. Besok saya kasih tahu kalau sudah selesai.”
- Pesdik A : “Wah, penasaran mbak.”
- Peneliti : “Hehe, ya sabar. Nanti juga ada waktunya kamu tahu nilaimu berapa. Ya sudah, ini satu pertanyaan lagi ya. Sebenarnya bukan pertanyaan sih, tapi ini kami mau meminta kritik dan saran dari kalin selaku peserta didik. Kan kalian juga merasakan gimana kemarin pembelajarannya, pasti bisa menilai, bagusnya di mana, kurangnya di mana.”
- Pesdik A : “Wah, apa ya mbak. Bingung.”
- Peneliti : “Nggak apa-apa. Ngomong aja sebisa kalian.”
- Pesdik B : “Kalau saya sih sarannya yang tadi aja mbak. Yang masalah permainan tadi.”
- Peneliti : “Oh, yang dikasih waktu buat *cepat-cepatan* itu ya.”
- Peneliti : “Oke, kami tamping masukannya. Kalau kamu?”
(bertanya ke peserta didik A)
- Pesdik A : “HmMMM, apa ya. Mungkin yang tentang praktikum mbak. Praktikumnya terlalu sederhana mbak. Ya soalnya kita biasanya lebih rumit dari itu. Kan bisa *to* mbak praktikumnya itu dikasih contoh yang lebih bervariasi, jadi nggak cuma pakai larutan gula, susu, sama kopi mbak.”
- Peneliti : “Oh, contoh-contoh koloidnya ya maksudnya?”
- Pesdik A : “Iya mbak.”
- Peneliti : “Iya bisa sebenarnya. Ya ini kami catat dulu masukan-masukannya. Sekali lagi kami mohon maaf sudah mengganggu waktu kalian.”

Terimakasih ya atas bantuannya, atas kerjasamanya. Kami kira sudah cukup ini tanya-tanyanya.”

Pesdik A : “Iya mbak, nggak apa-apa. Kami permisi dulu ya mbak.”



TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK MA NURUL UMMAH

(Wawancara dilakukan dengan empat peserta didik di MA Nurul Ummah pada tanggal 12 Mei 2015)

Peneliti : “Terimakasih ya, sudah meluangkan waktunya. Minta waktunya sebentar ya. Santai aja, ini cuma ngobrol-ngobrol biasa kok. Ya cuma ngobrol-ngobrol masalah pembelajarannya tadi. Pasti masih ingat ya, kan tadi baru selesai pembelajarannya. Untuk yang pertama, kami mau tahu pendapat kalian tentang pembelajarannya selama tiga kali pertemuan kemarin gimana? Apakah menyenangkan atau membingungkan, atau membosankan?”

Pesdik A : “Ayo, siapa dulu. Ntar gantian. *Ladies first* aja deh.”

Peneliti : “Ayo, terserah mau siapa dulu. Tapi nanti harus ngomong semua pokoknya.”

Pesdik D : “Iya, lebih menarik mbak kalau menurut saya. Apalagi kan kemarin banyak media-medianya gitu. Jadinya nggak membosankan.”

Pesdik C : “Saya juga setuju mbak. Memang pembelajarannya jadi lebih menarik. Terus dari pembelajaran itu kita bisa mencari tahu sendiri dengan mencari di beberapa referensi atau dengan diskusi bersama teman. Kadang kan anak SMA sering penasaran gitu mbak, terus mau tahu ini sebenarnya apa, *lha* kemudian kan kita cari tahu sendiri.”

Pesdik B : “Sama deh dengan mereka. Kita juga biasanya ngantuk mbak, kemarin jadi nggak ngantuk, hehehe.”

Pesdik C : “Yang suka ngantuk kan kamu, kenapa bawa-bawa kita? Aku nggak ngantuk kok kalau di kelas.”

Pesdik B : “Hehehe, ya nggak apa-apa. Biar ada teman ngantuk, hehehe.”

Peneliti : “Wah, kalian ini ada-ada aja. Oke, selanjutnya Muchtar gimana?”

(peneliti bertanya kepada peserta didik A)

- Pesdik A : “Ya hampir sama sih mbak. Kan semuanya sudah disebutkan oleh tiga teman yang lain. Kira-kira ya begitulah. Pembelajarannya menyenangkan, asyik, banyak medianya.”
- Peneliti : “Kira-kira sama nggak dengan kebiasaan bu Tri kalau mengajar?”
- Pesdik A : “Ya beda mbak, kan kemarin mbaknya langsung yang mengajar. Bukan bu Tri. Jadi ya beda juga mbak sama bu Tri kalau mengajar. Biasanya kalau bu Tri itu serius, banyak latihan soal-soalnya.”
- Pesdik C : “Iya mbak, jarang bercanda juga.”
- Peneliti : “Oh, berarti saya kemarin malah bercanda terus ya. Hahaha.”
- Pesdik A : “Ya nggak juga mbak. Maksudnya ya ada selingan bercandanya gitu lho mbak.”
- Peneliti : “Ini lanjut ke pertanyaan seterusnya ya. Kalau dari tiga pertemuan kemarin, kan yang pertama praktikum, yang kedua permainan menempel gambar itu, yang ketiga kan membuat *mind map*. Dari ketiga metode itu, paling suka yang mana?”
- Pesdik C : “Kalau saya lebih suka praktikum mbak. Karena dari situ kita bisa lebih paham dengan materinya. Apalagi kan kemarin kita diajak untuk mengamati apa yang terjadi ketika praktikum, baru mencari tahu apa itu.”
- Pesdik D : “Iya mbak, kalau bu Tri kan biasanya dijelaskan semuanya dulu, baru diajak praktikum.”
- Peneliti : “Oh, begitu ya. Jadi agak berbeda ya sama kebiasaan bu Tri kalau pas praktikum.”
- Pesdik C : “Iya mbak, kalau sama bu Tri biasanya dijelaskan dulu sampai detail, baru diajak praktikum.”
- Peneliti : “Terus, Fani gimana? Ada komentar? Ngantuk ya?”
(*peneliti bertanya kepada peserta didik B*)
- Pesdik B : “Hehe, sama mbak. Saya sih suka yang praktikumnya.”

- Peneliti : “Kalau Muchtar?”
(*peneliti bertanya kepada peserta didik A*)
- Pesdik A : “Kalau saya sih sebenarnya suka semua mbak. Suka yang praktikumnya, permainannya, terus yang pembuatan *mind map* itu juga bagus mbak. Apalagi untuk siswa pondok seperti kita. Kan biasanya kalau di pondok belajar sendiri, nah pas kemarin membuat *mind map* itu jadi bisa bekerjasama belajarnya.”
- Peneliti : “Oh iya ya. Sebenarnya kemarin kan kami rencana mau meminta kalian membuat tugas proyek untuk membuat salah satu contoh koloid kayak es krim sama agar-agar, terus dibuat video. Tapi kami pikir-pikir lagi, sepertinya terlulusulit untuk siswa pondok seperti kalian. Kan pada nggak bawa *handphone* sama laptop, terus kalau mau membuat es krim atau agar-agar sepertinya juga kesulitan tempatnya. Kan kalian nggak bisa masak-masak *toh* di sini.”
- Pesdik B : “Bisa sih mbak, di dapur. Sambil sembunyi-sembunyi, hehehe.”
- Peneliti : “Wah, ya jangan. Nanti kalian malah kena sanksi gara-gara tugas dari kami. lanjut aja ya, ke pertanyaan selanjutnya. Ini tentang ulangnya tadi, menurut kalian gimana? Soal-soalnya susah apa gampang? Waktu mengerjakannya kurang apa malah kelebihan? Kan tadi 25 soal pilihan ganda, waktunya juga kurang lebih setengah jam.”
- Pesdik A : “Nggak sulit kok mbak. Kan semuanya sudah dijelaskan. Tapi ya ada yang bingung sedikit mbak. Kayak misal kemarin ada istilah elektrodialisis, itu kan kayak istilah elektroforesis digabung sama dialisis. *Lha* saya nggak tahu itu apa. Jadinya bingung mbak. Kalau waktunya sih cukup-cukup aja mbak. Lebih dari cukup malah, hehehe.”
- Pesdik B : “Iya mbak, Tipe soalnya juga enak pilihan ganda, kalau nggak tahu jawabannya kan bisa ngawur, hehehe.”
- Peneliti : “Hahaha, iya juga ya. Tapi tadi mengerjakannya nggak ngawur semua kan? Jangan-jangan ngawur semua isinya tadi.”

- Pesdik B : “Nggak kok mbak, tapi ya ada beberapa yang ngawur, hehehe.”
- Peneliti : “Ya sudah, tunggu hasilnya ya. Nanti saya koreksi dulu.”
- Pesdik D : “Iya mbak, nanti kita dikasih tahu ya mbak. Kalau jelek-jelek, nanti diremidi ya mbak.”
- Peneliti : “Ya nanti InshaAllah. Oke, ini pertanyaan terakhir. Saya kepengen minta kritik dan saran dari kalian. Semuanya harus ngomong ini, harus ngasih saran. Karena ini tujuannya juga untuk perbaikan, supaya yang tahun depan lebih baik lagi. Karena kan rencananya ini tahun depan juga akan dilanjutkan lagi penelitiannya. Ayo, gantian ngomongnya.”
- Pesdik A : “Kalau menurut saya sih, semua itu pasti ada kurang dan lebihnya. Nggak ada yang sempurna di dunia ini. Tapi ya kalau saya boleh kasih saran, ya mungkin untuk mbaknya aja, lebih ditambah lagi pengetahuan dan pengalaman mengajarnya, supaya lebih terbiasa menghadapi macam-macam jenis siswa.”
- Peneliti : “Wah, iya itu benar sekali. Karena saya sendiri juga merasa kalau pengetahuan saya masih sangat kurang, beda lah sama bu Tri yang sudah S2, sudah pengalaman mengajar. Ya mohon dimaklumi saja kalau saya kemarin banyak salah, banyak yang nggak jelas, itu bukan karena apa-apa, hanya karena saya belum berpengalaman, dan pengetahuannya masih sedikit. Karena kemarin itu rencananya memang bu Tri yang mau mengajar langsung, kami yang mengobservasi. Tapi ternyata H-1 itu saya dikabari bu Tri, katanya beliau tangannya sakit, jadi tidak bisa mengajar. Makanya beliau meminta saya untuk menggantikan.”
- Pesdik A : “Iya mbak, saya paham kok. Kan mbaknya pasti juga mendadak ya persiapannya.”
- Peneliti : “Iya, persiapannya itu hanya satu malam belajarnya. Lanjut ini masukan dari siapa?”
- Pesdik D : “Kalau saya sih petunjuk praktikumnya mungkin bisa dibuat lebih detail lagi mbak. Kayak misal kemarin pas membuat larutan-larutan itu, itu

gulanya atau kopinya mau pakai berapa gram, terus itu harusnya air dulu atau bubuk kopinya dulu yang dituang ke gelas. Ya kayak gitu-gitu misalnya mbak. Biar kita juga nggak banyak tanya.”

Pesdik C : “Iya mbak. Terus sama forum diskusinya lebih dibuka lagi mbak. Soalnya kemarin kami itu merasa kurang terbuka aja diskusinya. Kadang kan kita masih penasaran, masih mau tanya-tanya, tapi waktu yang diberikan sama mbaknya udah habis. Jadi kayak masih ada yang *ngganjel* gitu. Terus itu mungkin kalau sebelum mengajar, lebih dipersiapkan lagi aja materi dan lain-lainnya, biar kalau kita tanya, mbaknya juga siap menjawabnya. Apakagi kita ini kan anak SMA, rasa ingin tahunya itu tinggi. Dan itu pasti selalu kita pengen tanya, pengen tanya terus.”

Peneliti : “Oh begitu ya. Itu berarti petunjuk praktikumnya kurang detail ya. Padahal itu kemarin sudah kami ujicoba ke anak SMA Budi Mulia untuk praktikum koloid juga. Ya nggak apa-apa, ini kami tamping masukannya. Terus untuk forum diskusinya, ya memang karena saya sekali lagi belum berpengalaman, jadinya masih agak grogi kalau ditanya-tanya gitu. Terus masih agak bingung untuk mengatur alokasi waktunya, kapan saya harus ngomong, kapan kalian yang ngomong, kapan kalian diskusinya. Ya sekali lagi saya mohon maaf kalau banyak kurangnya. Lalu ini Fani gimana kritik dan sarannya?”

Pesdik B : “Saya *idem* aja lah mbak. Semuanya sudah menyampaikan. Hehehe.”

Peneliti : “Wah, ya jangan gitu. Semuanya memberikan kritik saran kok. Masak kamu nggak?”

Pesdik B : “Ya saran saya sih hampir mirip dengan mereka mbak. Jadinya *idem* aja, hehehe.”

Peneliti : “Ya sudah kalau begitu, terimakasih atas kerjasamanya dan bantuannya selama tiga pertemuan kemarin dan hari ini. Maaf kami nggak bisa memberikan apa-apa untuk kalian.”

Pesdik A : “Kan sudah memberi ilmu mbak, *cieeeee*. Hahaha.”

Peneliti : “Hahaha, iya, semoga ilmunya bermanfaat untuk kalian ya. Terimakasih sekali lagi. Saya tutup ya. Wassalamualaikum. Wr. Wb.”

